

**MODEL INTERNALISASI KEAGAMAAN BERBASIS *INSAN KAMIL*
DENGAN MEDIATOR DETERMINASI DIRI TERHADAP
KEBAHAGIAAN PSIKOLOGIS MAHASISWA BERLATAR BELAKANG
SANTRI DI D.I. YOGYAKARTA**



Oleh:

Abdulloh Hadziq

NIM: 22200011072

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Master of Art (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2024



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-769/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : Model Internalisasi Keagamaan berbasis Insan Kamil dengan Mediator Determinasi Diri terhadap Kebahagiaan Psikologis Mahasiswa Berlatar Belakang Santri D.I. Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDULLOH HADZIQ, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011072
Telah diujikan pada : Senin, 12 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.

SIGNED

Valid ID: 66c33ac225d30



Penguji II

Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66c2f10e5d092



Penguji III

Prof. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66bf0d1257c44



Yogyakarta, 12 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66c3fcf0cbdae

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdulloh Hadziq
NIM : 22200011072
Jenjang : Magister(S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Abdulloh Hadziq

NIM : 22200011072

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdulloh Hadziq
NIM : 22200011072
Jenjang : Magister(S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**MODEL INTERNALISASI KEAGAMAAN BERBASIS INSAN
KAMIL DENGAN MEDIATOR DETERMINASI DIRI
TERHADAP KEBAHAGIAAN PSIKOLOGIS
SANTRI/SANTRIWATI D.I. YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

| | | |
|---------------|---|-----------------------------------|
| Nama | : | Abdullah Hadziq |
| NIM | : | 22200011072 |
| Jenjang | : | Magister (S2) |
| Program Studi | : | Interdisciplinary Islamic Studies |
| Konsentrasi | : | Psikologi Pendidikan Islam |

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Magister Informatika UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A)

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2024
Pembimbing,

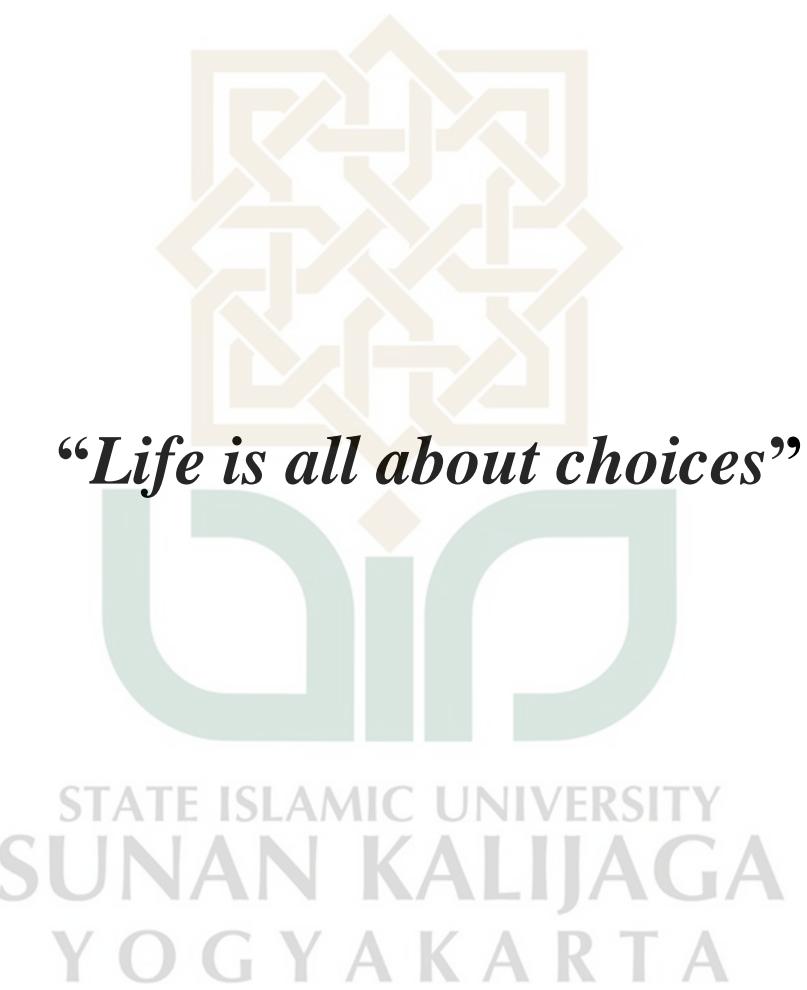
Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi.,M.Si.
NIP: 19750514 200501 2 004

ABSTRAK

Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* merupakan proses seseorang mengubah nilai *Insan kamil* yang sebelumnya ditentukan secara eksternal menjadi nilai internal. Dalam internalisasi keagamaan terdapat dua dimensi utama yakni, identifikasi dan introjeksi. *Insan kamil* merupakan sebuah nilai citra diri islam yang menekankan kesempurnaan moral dan spiritual yang dikenalkan oleh Ibn Arabi dengan 3 aspek utama, yakni kesempurnaan, khalifah dan kesalahan. Determinasi diri merupakan kemampuan individu untuk bertindak berdasarkan motivasi internal yang otentik, serta perasaan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial yang tinggi. Sedangkan Kebahagiaan Psikologis merupakan keadaan kesejahteraan mental dan emosional yang mencakup aspek-aspek seperti kepuasan hidup, efikasi, keterhubungan sosial, pandangan positif, kesejahteraan, keceriaan, hingga *self-esteem*. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi model hubungan antar variabel, baik secara langsung maupun tidak langsung, yakni Internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* (IKIK), baik dimensi identifikasi (IKIKId) maupun introjeksi (IKIKIn), determinasi diri (DD), dan kebahagiaan psikologis (KP). Subjek penelitian ini merupakan mahasiswa berlatar belakang santri di D.I. Yogyakarta rentang usia 18 hingga 22 tahun. Data primer kuantitatif berasal dari 302 responden menggunakan metode *Convenience sampling* melalui kuisioner di *google form* dengan skala likert 6. Analisis data dilakukan dengan *Structural Equation Modeling* (SEM) melalui aplikasi *SmartPLS. 3.0.* dengan dua model dan memiliki total 9 hipotesis. Hasil penelitian ini dalam model 1 menunjukkan bahwa IKIK dengan DD, IKIK dengan KP, berhubungan secara signifikan, terlebih bagaimana DD sebagai mediator hubungan IKIK dan KP memiliki signifikansi tinggi. Sedangkan dalam model 2 menunjukkan bahwa IKIKId dengan DD, IKIKIn dengan DD, IKKIn dengan KP berhubungan secara signifikan, namun IKKId dengan KP tidak berhubungan secara signifikan. Lebih Lanjut DD sebagai mediator hubungan IKId dan IKIn dengan KP yang memiliki signifikansi yang sangat tinggi pula. Penelitian ini menunjukkan bahwa DD merupakan hal penting dalam pendidikan islam atau pesantren karena dapat membentuk hubungan IKIK dan KP yang lebih baik.

Kata Kunci: Internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil*, Determinasi diri, Kebahagiaan psikologis, Identifikasi, Introjeksi.

MOTTO



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Tuhan semesta alam Allah SWT. Atas rahmat dan hidayah-Nya, kami mampu menuntaskan tesis kami dengan judul “Model Internalisasi Keagamaan Berbasis *Insan kamil* dengan Mediator Determinasi Diri terhadap Kebahagiaan Psikologis Mahasiswa berlatar belakang Santri di D.I. Yogyakarta” ini. Sholawat salam selalu terhaturkan untuk baginda agung Nabi Muhammad SAW yang menuntun kita dari jalan kebatilan menuju jalan kebenaran yakni agama islam. *Allahumma shalli wa sallim wa baarik ‘alaih.*

Terima kasih pula kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung kami dalam menyelesaikan penelitian ini. Tulisan ini dapat selesai juga berkat banyak ‘pancaran’ *barakah*, motivasi, semangat, bantuan, bimbingan dll. dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis patut mengaturkan banyak timakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada,

1. Bapak Prof. Dr.Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, beserta jajarannya.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, beserta jajarannya.
4. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan pengetahuan baru dalam setiap langkah penyelesaian tulisan ini.
5. Seluruh dosen yang telah tulus membagikan pengetahuan, arahan, dan bimbingannya kepada penulis selama menjalani studi pada program ini. Turut bersyukur pula, penulis pernah belajar dengan Prof. Amina Wadud, Ph.D dan Dr. Les Redfern.
6. Kedua orang tua yang telah selalu mendidik, mengajarkan, dan membesarkan penulis hingga nanti dan kapanpun; serta seluruh keluarga

yang telah mendukung penulis.

7. Romo KH. Masbuhin Faqih, selaku pengasuh PP Mambaus Sholihin Suci, Gresik yang sangat memiliki andil dan pengaruh besar pada diri penulis sebagai santrinya. Lalu Abi Prof. Dr. KH. Imam Ghazali, selaku pengasuh Pesantren Mahasiswa Annur Wonocolo, Surabaya yang penulis menghabiskan waktu, tinggal dan belajar selama kuliah S1. Lalu seluruh guru-guru penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang pastinya beliau semua berpengaruh dan berandil besar terhadap penulis.
8. Teman-teman penulis yang turut berandil dalam penyelesaian tulisan ini. Kalian luar biasa!
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menuntaskan tesis ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Terimakasih!
10. Terakhir penulis ingin berterimakasih kepada dirinya sendiri karena telah mampu menyelesaikan tesis ini.

Semoga usaha yang penulis lakukan hingga selesai penelitian tesis ini, mendapat Ridho Allah SWT; semoga kita semua diakui sebagai umat baginda Agung Nabi Muhammad SAW; serta semoga tulisan ini memiliki nilai manfaat untuk kedepannya. *Ihdinashirathalmustaqiim*.



Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| COVER | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iii |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | iv |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | v |
| ABSTRAK | vi |
| MOTTO | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, DAN ALUR MODEL | xii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 14 |
| C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian | 14 |
| D. Kajian Pustaka..... | 14 |
| E. Kerangka Teoretis | 28 |
| 1. Internalisasi Keagamaan | 28 |
| 2. Insan kamil | 33 |
| 3. Determinasi Diri..... | 36 |
| 4. Kebahagiaan Psikologis | 43 |
| 5. Remaja..... | 46 |
| 6. Internalisasi Keagamaan berbasis Insan kamil terhadap Determinasi diri. | 49 |
| 7. Internalisasi Keagamaan berbasis Insan kamil terhadap Kebahagiaan Psikologis | 51 |
| 8. Internalisasi keagamaan berbasis Insan kamil terhadap Determinasi diri dan Kebahagiaan Psikologis | 53 |
| F. Hipotesis..... | 56 |
| G. Metode Penelitian..... | 58 |
| 1. Desain Penelitian..... | 58 |
| 2. Identifikasi Variabel Penelitian..... | 59 |
| 3. Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 59 |
| 4. Populasi dan Sampel Penelitian | 61 |
| 5. Metode dan Alat Pengumpul Data | 62 |
| 6. Validitas, Seleksi Item dan Reabilitas Alat Ukur..... | 66 |
| 7. Analisis Data | 71 |

| | |
|---|------------|
| H. Sistematika Pembahasan | 76 |
| BAB II PELAKSANAAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA | 78 |
| A. Persiapan dan Try-Out Penelitian | 78 |
| 1. Pembuktian Validitas Isi | 78 |
| 2. Pelaksanaan Try-Out..... | 80 |
| 3. Seleksi Item..... | 81 |
| 4. Uji Reliabilitas | 82 |
| B. Pelaksanaan Penelitian | 83 |
| C. Hasil penelitian..... | 84 |
| 1. Karakteristik Responden dan Analisis Deskriptif | 84 |
| 2. Analisis Data Model 1..... | 93 |
| 3. Analisis Data Model 2..... | 101 |
| BAB III PEMBAHASAN | 110 |
| A. Hubungan Internalisasi Keagamaan berbasis Insan kamil terhadap Determinasi diri..... | 110 |
| B. Hubungan Internalisasi Keagamaan berbasis Insan kamil terhadap Kebahagiaan Psikologis | 113 |
| C. Hubungan Determinasi diri sebagai mediasi Internalisasi Kegamaan berbasis Insan kamil terhadap Kebahagiaan Psikologis | 116 |
| D. Hubungan Internalisasi Kegamaan berbasis Insan kamil dimensi Identifikasi terhadap Determinasi diri..... | 120 |
| E. Hubungan Internalisasi Kegamaan berbasis Insan kamil dimensi Identifikasi terhadap Kebahagiaan Psikologis | 123 |
| F. Hubungan Internalisasi Kegamaan berbasis Insan kamil dimensi Introjeksi terhadap Determinasi diri..... | 126 |
| G. Hubungan Internalisasi Kegamaan berbasis Insan kamil dimensi Introjeksi terhadap Kebahagiaan Psikologis | 129 |
| H. Hubungan Determinasi diri sebagai mediasi Internalisasi Kegamaan berbasis Insan kamil dimensi Identifikasi terhadap Kebahagiaan Psikologis.. | 132 |
| I. Hubungan Determinasi diri sebagai mediasi Internalisasi Kegamaan berbasis Insan kamil dimensi Introjeksi terhadap Kebahagiaan Psikologis | 135 |
| BAB IV PENUTUP | 138 |
| A. Kesimpulan | 138 |
| B. Saran..... | 141 |
| DAFTAR PUSTAKA | 145 |
| LAMPIRAN | 157 |

DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, DAN ALUR MODEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1 Skala likert modifikasi | 62 |
| Tabel 2 Skala Internalisasi keagamaan berbasis <i>Insan kamil</i> | 64 |
| Tabel 3 Skala determinasi diri..... | 65 |
| Tabel 4 Skala kebahagiaan psikologis..... | 66 |
| Tabel 5 Tabel Expert Judgement..... | 79 |
| Tabel 6 Sebaran Item Internalisasi Keagamaan berbasis <i>Insan kamil</i> setelah Aiken's V | 79 |
| Tabel 7 Sebaran Item determnasi diri setelah Aiken's V | 79 |
| Tabel 8 Sebaran Item Kebahagiaan Psikologis setelah Aiken's V | 80 |
| Tabel 9 Hasil seleksi item skala Internalisasi keagamaan berbasis <i>Insan kamil</i> | 81 |
| Tabel 10 Sebaran item internalisasi keagamaan berbasis <i>Insan kamil</i> setelah seleksi item | 81 |
| Tabel 11 Hasil seleksi item skala determinasi diri | 82 |
| Tabel 12 Hasil seleksi item skala kebahagiaan psikologis | 82 |
| Tabel 13 Tabel hasil uji reabilitas try-out..... | 83 |
| Tabel 14 Sebaran kampus responden | 86 |
| Tabel 15 Tabel sebaran pesantren responden..... | 87 |
| Tabel 16 Variabel, N, Min, Max, Mean, Standard deviasi, baik empirik maupun hipotetik | 88 |
| Tabel 17 Rumus norma kategorisasi analisis deskriptif | 89 |
| Tabel 18 Nilai Loading Factor setiap indikator konstruk Model 1 | 94 |
| Tabel 19 Nilai Average Variance Extracted (AVE) Model 1..... | 95 |
| Tabel 20 Nilai Discriminant Validity Fornell-Larcker Criterion Model 1 | 95 |
| Tabel 21 nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability Model 1..... | 96 |
| Tabel 22 Nilai R-Square Model 1 | 97 |
| Tabel 23 Nilai f-Square Model 1..... | 98 |
| Tabel 24 Path Coefficients Model 1 | 99 |
| Tabel 25 Hubungan tidak langsung (indirect effect) Model 1..... | 100 |
| Tabel 26 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis model 1 | 100 |
| Tabel 27Nilai Loading Factor setiap indikator konstruk Model 2 | 102 |
| Tabel 28 Nilai Average Variance Extracted (AVE) Model2..... | 102 |
| Tabel 29 Nilai Discriminant Validity Fornell-Larcker Criterion Model 2 | 103 |
| Tabel 30 Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability Model 2 | 104 |
| Tabel 31Nilai R-Square Model 2 | 105 |
| Tabel 32 Nilai f-Square model 2 | 106 |
| Tabel 33 Tabel Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Tabel 2 | 109 |
| Grafik 1 Analisis Deskriptif Internalisasi kegamaan berbasis <i>Insan kamil</i> | 89 |
| Grafik 2 Analisis Deskriptif dimensi identifikasi Internalisasi kegamaan berbasis <i>Insan kamil</i> | 90 |
| Grafik 3 Analisis Deskriptif Dimensi Introjeksi Internalisasi kegamaan berbasis <i>Insan kamil</i> | 91 |
| Grafik 4 Analisis Deskriptif Determinasi diri | 92 |
| Grafik 5 Analisis Deskriptif Kebahagiaan Psikologis | 92 |
| Diagram 1 Jenis Kelamin Responden | 84 |
| Diagram 2 Sebaran usia responden | 85 |
| Alur Model 1 | 93 |
| Alur Model 2 | 101 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teori determinasi diri (*self-determination theory*) merupakan sebuah pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia. Pendekatan ini menyoroti pentingnya sumber daya dalam diri manusia yang berevolusi untuk pengembangan kepribadian dan pengaturan diri perilaku.¹ Teori determinasi diri berawal dari studi tentang motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Seiring berjalannya waktu determinasi diri telah sampai pada perbedaan yang lebih penting, mengenai motivasi otonom dan motivasi yang dikendalikan.² Dalam teori determinasi diri, gagasan otonomi berasal dari fenomenologi filsafat analitik. Hal tersebut menekankan bahwa otonomi tidak sama dengan individualisme. Otonomi bukan mengacu pada ketiadaan pengaruh impuls/stimulus eksternal, melainkan persetujuan terhadapnya, penerimaan terhadap tindakan sendiri, motif dasar pasca refleksi diri, dan kesesuaiannya dengan diri yang otentik.³

Penelitian determinasi diri dapat dipahami sebagai, a). investigasi kecenderungan pertumbuhan yang melekat pada manusia, b). kebutuhan psikologis bawaan yang menjadi dasar bagi motivasi diri dan integritas

¹ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.

² Edward L. Deci and Richard M. Ryan, "Facilitating Optimal Motivation and Psychological Well-Being across Life's Domains," *Canadian Psychology / Psychologie Canadienne* 49, no. 1 (2008): 14–23, <https://doi.org/10.1037/0708-5591.49.1.14>.

³ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Self-Regulation and the Problem of Human Autonomy: Does Psychology Need Choice, Self-Determination, and Will?," *Journal of Personality* 74, no. 6 (2006): 1557–86, <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00420.x>.

kepribadian individu dan c). kondisi-kondisi yang mendorong proses-proses positif tersebut. Penelitian determinasi diri menggunakan proses empiris menggunakan tiga kebutuhan utama, yakni kebutuhan terhadap kompetensi, keterkaitan, serta otonomi. Ketiga kebutuhan tersebut penting dalam memfasilitasi fungsi optimal dari kecenderungan alami untuk bertumbuh, berintegrasi, berkembang secara sosial konstruktif, dan membangun kesejahteraan pribadi.⁴

Dalam survei *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2015, Indonesia dalam kategori *Low International Benchmark*. Siswa indonesia belum mampu mengaitkan, mengkomunikasikan, dan menerapkan berbagai topik/konsep dalam matematika⁵. Sedangkan dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018, Indonesia mengalami penurunan terbesar di bidang kompetensi membaca. Temuan lainnya, 4 dari 10 siswa di Indonesia mengalami perundungan pada 12 bulan terakhir dengan Siswa yang mengalami perundungan memiliki kemungkinan bolos sekolah lebih tinggi. Lalu salah satu dari tiga masalah utama Indonesia dalam survei ini ialah tingginya ketidakhadiran siswa di kelas⁶. Beberapa penelitian lainnya, seperti determinasi diri kelas IX SMK Assabiq Singaparna dalam kategori sedang masih 43%, lalu determinasi diri mahasiswa BK UNJ 2009-2023 dalam kategori rendah mencapai

⁴ Ryan and Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.”

⁵ Syamsul Hadi and Novaliyosi, “TIMSS Indonesia : Trend In International Mathematics And Science Study,” in *Implementasi Riset Kuantitatif, Kualitatif, R&D, Dan Mix Method Pada Era Revolusi Industri 4.0* (Tasikmalaya: Pascasarjana Universitas Siliwangi, 2019), 562–69, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/sncp>.

⁶ Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, *Pendidikan Di Indonesia Belajar Dari Hasil PISA 2018* (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019).

⁷ Gina Ayu Nilamsari, Gian Sugiana Sugara, and Dewang Sulistiana, “Analisis Determinasi Diri Remaja,” *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* 4, no. 1 (2020).

28,95%⁸, dan determinasi diri mahasiswa Universitas Malikussaleh dalam kategori rendah mencapai 39%⁹. Hal tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan mengenai determinasi diri pada remaja yang masih belum sepenuhnya tinggi.

Remaja yang mempelajari materi atau mengerjakan tugas karena kebutuhan, minat, dan pilihannya sendiri cenderung memiliki determinasi diri lebih tinggi dari pada hanya untuk menyelesaikan tugas.¹⁰ Remaja seharusnya mampu menumbuhkan determinasi dalam mengerjakan segala sesuatu sehingga dapat menghasilkan hasil yang optimal. Deci dkk juga menyebutkan bahwa remaja yang memiliki determinasi diri rendah akan menunjukkan perilaku seperti membolos, jemu dalam belajar, malas mengerjakan tugas, kurang motivasi, merasa tidak berdaya, memanjakan diri sendiri, sering berpikir negatif dan bergantung pada orang lain serta kurangnya motivasi diri.¹¹ Apabila permasalahan yang terjadi tidak ditangani, menurut Coldeiro dkk determinasi diri akan memberikan dampak secara psikologis pada individu yakni mengalami depresi, frustrasi, kecemasan, amarah, *bullying* dan *drop out*.¹²

⁸ Irma Ayuning Tyas, Gantina Komalasari, and Eka Wahyuni, “Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Jakarta Tahun Angkatan 2009-2013,” *Insight Jurnal* 3, no. 2 (2014): 45–51, [https://doi.org/https://doi.org/10.21009/INSIGHT.032.08](https://doi.org/10.21009/INSIGHT.032.08).

⁹ Nurwafi Oktari et al., “Gambaran Determinasi Diri Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Yang Mondok Di Dayah,” *Insight: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 4 (2023): 781–90, [https://doi.org/http://doi.org/10.29103/uhjpm.v2i1.13420](https://doi.org/10.29103/uhjpm.v2i1.13420).

¹⁰ Michael L. Wehmeyer et al., “The Effects of Problem-Solving Instruction on the Self-Determined Learning of Secondary Students With Disabilities,” in *Self-Determined Learning Theory* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, 2003), 158–71, <https://doi.org/10.4324/9781410606235-19>.

¹¹ Edward L. Deci et al., “Motivation and Education: The Self-Determination Perspective,” *Educational Psychologist* 26, no. 3–4 (1991): 325–46, <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653137>.

¹² Pedro Cordeiro et al., “The Portuguese Validation of the Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration Scale: Concurrent and Longitudinal Relations to Well-Being and Ill-Being,” *Psychologica Belgica* 56, no. 3 (2016): 193–209, <https://doi.org/10.5334/pb.252>.

Selain determinasi diri, penting juga juga untuk melihat aspek kebahagiaan psikologis pada remaja karena kebahagiaan merupakan komponen paling penting dalam kualitas hidup. Kebahagiaan dapat dilihat dari berbagai hal seperti kepuasan hidup, relasi sosial, *joy*, *leisure*, dan *self-esteem*. Walaupun begitu, konsep kebahagiaan sendiri tidak pasti dan misterius, sehingga dapat berbeda di masing-masing wilayah. Kebahagiaan lebih mendekati dan cocok dengan *subjective well-being* karena setiap orang memiliki kriteria-kriteria tertentu dalam mencapai kebahagiaan.¹³ Konstruksi kesehatan mental dan kebahagiaan sebagian besar tumpang tindih satu sama lain. Perasaan positif atau negatif merupakan hal yang intrinsik dari masing-masing perasaan tersebut, dan meskipun berbeda, keduanya memiliki sebab dan akibat yang serupa.¹⁴

Remaja merupakan fase yang penting dalam perkembangan individu seseorang karena fase remaja merupakan fase perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Fase remaja juga merupakan fase peralihan dari fase anak-anak menuju fase kedewasaan. Masa remaja dibagi lagi menjadi 3 periode, remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18, dan remaja akhir dengan rentang usia 18-22 tahun.¹⁵ Fase remaja akhir menjadi periode penting karena individu memantapkan tujuan vokasional, mengembangkan *sense of personal identity*, serta merupakan fase terakhir

¹³ Michael Argyle, *The Psychology Of Happiness*, 2nd ed. (London: Routledge, 2001).

¹⁴ Peter Warr, “Happiness and Mental Health: A Framework of Vitamins in the Environment and Mental Processes in the Person,” in *The Handbook of Stress and Health: A Guide to Research and Practice* (London: Wiley, 2017), <https://doi.org/10.1002/9781118993811.ch4>.

¹⁵ Kayyis Fithri Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019).

sebelum masuk dalam fase dewasa. Dalam periode ini, individu mulai membangun identitasnya, tujuan hidunya secara lebih matang, dan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan.¹⁶ Pada fase remaja akhir, individu telah terbentuk identitas dengan (1) aspek-aspek psikis dan fisik yang mulai stabil, (2) meningkatnya kemampuan berpikir realistik, memiliki cara pandang yang lebih luas, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.¹⁷ Oleh sebab itu penting untuk melihat determinasi diri dan kebahagiaan psikologis mereka sebagai modal untuk memasuki fase dewasa.

Isu kesehatan mental menjadi isu penting di Indonesia, dengan maraknya kasus bunuh diri, perilaku-perilaku agresi, dan menyimpang yang terjadi. Dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 disebutkan bahwa 19,8 juta penduduk Indonesia usia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional. Lebih dari 12 juta penduduk tersebut mengalami depresi yang rentan terhadap tindakan bunuh diri. Sedangkan dalam Badan Litbangkes tahun 2006 menemukan 1800 orang yang melakukan percobaan bunuh diri setiap tahunnya, sehingga kurang lebih terdapat 5 orang setiap harinya. Hal tersebut diketahui sekitar 47.7%-nya memiliki usia 10-39 tahun, yang merupakan kategori usia remaja dan produktif. Data tingkat depresi antarnegara tahun 2023 yang dimuat

¹⁶ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2009).

¹⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Bina Usaha, 2000).

laman *World Population Review* menyebutkan bahwa ditemukan 9.162.886 kasus depresi dengan prevalensi 3,7% di indonesia. Menurut data yang dimuat laman *Our Better World* dari data Kementerian Kesehatan 2013, sekitar 9 juta penduduk Indonesia mengalami depresi. Adapun sebagai akibatnya ditemukan 3,4 kasus bunuh diri per 100.000 orang di Indonesia. Sekitar 16 juta orang berusia 15 tahun ke atas, ditemukan kasus bunuh diri yang diawali gejala kecemasan dan depresi oleh pelakunya. Depresi juga sudah dialami oleh remaja Indonesia hingga membuat 19 persen di antaranya mempunyai ide untuk bunuh diri. Sebanyak 45 persen remaja bahkan sudah melakukan tindakan untuk menyakiti diri sendiri.¹⁸

Fenomena tersebut menjadi sesuatu yang janggal jika dilihat bagaimana indonesia menjadi negara dengan penduduk muslim terbanyak. Berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) yang bertajuk *The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslims 2024*, Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia. RISSC mencatat, jumlah populasi muslim di Indonesia mencapai 240,62 juta jiwa pada 2023. Jumlah ini setara 86,7% dari populasi nasional yang totalnya 277,53 juta jiwa.¹⁹

Internalisasi keagamaan dapat memberikan dukungan emosional, makna, dan tujuan, yang berkontribusi pada kesehatan mental²⁰. Internalisasi keagamaan

¹⁸ Ilham Choirul Anwar, “Info Data Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia Tahun 2023,” accessed November 20, 2023, <https://tirto.id/gQRT>.

¹⁹ Cindy Mutia Annur, “10 Negara Dengan Jumlah Populasi Muslim Terbanyak Dunia 2023,” accessed November 20, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/10-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-dunia-2023-indonesia-memimpin>.

²⁰ Taufiqur Rahman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan Di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk,” *Skripsi* (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

juga dapat berkontribusi pada perasaan kohesi dan integritas diri seseorang. Dengan Memahami dan mengamalkan ajaran agama dapat membantu individu merasa lebih baik dengan identitas dan nilai-nilai agama mereka. Proses internalisasi nilai-nilai agama dapat membantu dalam pembentukan karakter sehingga mereka dapat lebih baik memahami dan mengamalkan ajaran agama.²¹ Jika individu mengalami keterlibatan aktif dalam menetapkan tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran agama, hal ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan kepuasan karena mereka memahami dan memilih tujuan tersebut.²² Internalisasi keagamaan juga dapat mempengaruhi perilaku sosial individu, membentuk hubungan sosial keagamaan antara sesama, dan mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan masyarakat yang beragama.²³ Sayangnya hal tersebut tidak terjadi dan berjalan dengan baik, sehingga remaja indonesia mengalami berbagai masalah psikologis seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Ryan dkk menyebutkan bahwa proses Internalisasi sendiri mencerminkan kecenderungan intrinsik masyarakat untuk mengasimilasi dan mengintegrasikan peraturan eksternal ke dalam pengaturan yang lebih ditentukan oleh diri sendiri, yakni menjauh dari heteronomi menuju otonomi jika dimungkinkan.²⁴ Dalam

²¹ Fahmi Arafah, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Mentoring Di Badan Kenaziran Musala Al-Farabi SMA Negeri 2 Medan” (UIN Sumatera Utara Medan, 2020).

²² Rini Setyaningsih and Subiyantoro, “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Kultur Religius Mahasiswa,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 57–86.

²³ Anggi Prakas Eka Panjalu et al., “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri,” *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 295–307, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.223.

²⁴ Richard M. Ryan, Scott Rigby, and Kristi King, “Two Types of Religious Internalization and Their Relations to Religious Orientations and Mental Health.,” *Journal of Personality and Social Psychology* 65, no. 3 (September 1993): 586–96, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.3.586>.

konteks Muslim, internalisasi keagamaan Islam dapat membantu individu untuk memiliki kontrol diri dalam memfasilitasi dirinya untuk mencapai tujuan hidup pribadi dengan menerima kekuatan dan keterbatasan diri, yang hal tersebut merupakan model determinasi diri. Hal tersebut juga menjadi bagian dari kesejahteraan psikologis bagi individu. Oleh sebab tersebut, Internalisasi keagamaan islam dapat menjadi penting dalam membentuk determinasi diri dan kebahagiaan psikologis seorang muslim.

Dalam tradisi islam, terutama pesantren yang dekat dengan *sufism* terdapat konsep yang sering digunakan sebagai pedoman, yakni *Insan kamil*. *Insan kamil* secara terminologi dapat diartikan sebagai manusia yang sempurna. *Insan kamil* merupakan salah satu bentuk citra Tuhan di dunia, *Insan kamil* merupakan wakil Tuhan di bumi yakni sebagai *khalifah fi al ard* (pemimpin di bumi). *Insan kamil* digambarkan sebagai individu dengan kematangan dan kesempurnaan spiritual, moral, intelektual, dan emosional dalam kehidupannya sehingga bertanggung jawab atas kemajuan dan perkembangan peradaban.²⁵ Konsep ini perlu menjadi pandangan/harapan/motivasi/acuan untuk seorang muslim dalam bertindak, terutama remaja dalam memebentuk identitas diri. Remaja perlu melakukan internalisasi terhadap konsep diri ini sebagai bentuk identitas diri mereka dalam bertidak. Konsep diri penting bagi remaja, seperti yang disampaikan oleh Surakhmad bahwa pandangan remaja terhadap diri sendiri dan cita-cita mereka akan dapat dilihat dari bagaimana konsep diri mereka sejalan dengan harapan,

²⁵ A Hadziq, “Konsep Insan Kamil Dalam Perspektif Manusia Pontifikal Seyyed Hossein Nasr” (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.²⁶ Internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dapat mengacu pada proses transformasi diri seseorang untuk mencapai kesempurnaan dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual sehingga menjadikan individu terotonomi secara determinasi diri dan memiliki kebahagiaan psikologis.

Internalisasi keagamaan islam berbasis *Insan kamil* dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan determinasi diri. Hal ini mengacu pada demonstrasi internalisasi keagamaan dalam motivasi dan determinasi diri yang menunjukkan hasil yang positif. Internalisasi mengacu pada penerimaan nilai atau peraturan oleh seseorang, lalu bertransformasi dari peraturan/nilai eksternal ke dalam diri hingga menjadi rasa atau benak diri mereka sendiri. Keuntungan dari internalisasi bermacam-macam, seperti efektifitas perilaku, ketekunan, kemauan, kesejahteraan subjektif, dan asimilasi yang baik.²⁷

Menurut Deci dkk, Internalisasi keagamaan memiliki 2 aspek yakni *introjection* (introjeksi) dan *identified* (identifikasi). *Introjection* mewakili internalisasi dalam menggambarkan keadaan yang dikendalikan secara internal, yakni rasa afektif dan harga diri untuk menegakkan nilai yang diadopsi atau serangkaian tindakan. Sedangkan *identified* mencerminkan penilaian sadar akan tujuan perilaku atau peraturan sehingga tindakan atau peraturan tersebut dapat diterima atau dimiliki sebagai sesuatu yang penting secara pribadi.²⁸ Lebih khusus

²⁶ Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda* (Bandung: Jemmars, 1997).

²⁷ Ryan and Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.”

²⁸ Ryan, Rigby, and King, “Two Types of Religious Internalization and Their Relations to Religious Orientations and Mental Health.”

penelitian ini berfokus pada internalisasi keagamaan yang telah dilaksanakan pada pendidikan islam pesantren dengan konsep diri tradisi sufi, yakni *Insan kamil*. Ketika Internalisasi keagamaan *Insan kamil* telah terintrojeksi dan teridentifikasi seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka motivasi nilai *Insan kamil* ini menjadi bentuk motivasi yang otonom bagi individu.

Ketika berbicara Internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* pada remaja muslim dengan dua aspek yang telah disebutkan di atas, yakni introjeksi dan identifikasi. Maka tentu remaja tersebut harus telah mendapatkan pemahaman dan pengajaran mengenai konsep *Insan kamil* itu sendiri yakni santri. Pondok pesantren merupakan refleksi pendidikan islam yang holistik di indonesia, sehingga pondok pesantren mempunyai nilai tawar demi terwujudnya tujuan pendidikan islam, yakni *Insan kamil*. Walaupun tidak seluruh pondok pesantren mengajarkan materi *Insan kamil* secara eksplisit, namun santri tentu mengetahui dan secara tidak langsung telah terdidik dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di pesantren.²⁹ Oleh sebab itu, peneliti memilih remaja alumni pondok pesantren sebagai subyek penelitian.

Pemahaman atas keterkaitan antara internalisasi keagamaan, determinasi diri, dan kebahagiaan psikologis memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks perkembangan pribadi, terutama remaja. Agama sering menjadi sumber nilai dan identitas. Pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran agama dapat

²⁹ Sufirmansyah and Lailatul Badriyah, “Telaah Kritis Eksistensi Pesantren Sebagai Refleksi Pendidikan Islam Holistik Dalam Membentuk Generasi Muslim Berkarakter,” *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 1, no. 1 (2022): 1–19, <https://doi.org/10.30762/joiem.v1i1.90>.

membantu individu menentukan nilai-nilai yang mendasari identitas dan tujuan hidup mereka.³⁰ Dalam hal ini agama islam dengan konsep *Insan kamil* sebagai bentuk nilai yang menunjukkan identitas dan mengarahkan pada tujuan individu. Ajaran agama dapat memberikan arahan dan tujuan hidup yang jelas, membantu dalam proses determinasi diri dan memberikan makna pada pengalaman hidup.³¹ *Insan kamil* sebagai salah satu konsep yang familiar dalam pesantren dapat dijadikan sebagai pedoman dan tujuan individu dalam proses determinasi diri dan pemberian makna pada pengalaman hidup untuk mencapai kebahagiaan psikologis.

Internalisasi keagamaan sering dikaitkan dengan peningkatan ketahanan mental, membantu individu menghadapi stres dan tekanan hidup dengan lebih baik.³² Selain itu Keterlibatan dalam komunitas keagamaan dapat membentuk jaringan sosial yang kuat, mendukung kesejahteraan psikologis melalui dukungan sosial.³³ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat berkorelasi dengan tingkat depresi dan kecemasan yang lebih rendah.³⁴ Hal tersebut didasari dengan Internalisasi nilai-nilai agama yang dapat memberikan

³⁰ Crystal L. Park and Susan Folkman, “Meaning in the Context of Stress and Coping,” *Review of General Psychology* 1, no. 2 (June 1, 1997): 115–44, <https://doi.org/10.1037/1089-2680.1.2.115>.

³¹ Robert A. Emmons, “Striving for the Sacred: Personal Goals, Life Meaning, and Religion,” *Journal of Social Issues* 61, no. 4 (December 16, 2005): 731–45, <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00429.x>.

³² Kenneth I. Pargament et al., “Patterns of Positive and Negative Religious Coping with Major Life Stressors,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 37, no. 4 (December 1998): 710, <https://doi.org/10.2307/1388152>.

³³ Ellen L. Idler and Linda K. George, “What Sociology Can Help Us Understand about Religion and Mental Health,” in *Handbook of Religion and Mental Health* (Cambridge: Academic Press, 1998), 51–62, <https://doi.org/10.1016/B978-012417645-4/50071-7>.

³⁴ Timothy B. Smith, Michael E. McCullough, and Justin Poll, “Religiousness and Depression: Evidence for a Main Effect and the Moderating Influence of Stressful Life Events,” *Psychological Bulletin* 129, no. 4 (July 2003): 614–36, <https://doi.org/10.1037/0033-295X.129.4.614>.

stabilitas emosional, membantu individu mengatasi perubahan dan tantangan hidup.³⁵ Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa remaja merupakan fase perubahan dan perkembangan dalam membentuk identitas pribadi, sehingga penting untuk melihat internalisasi keagamaan, lebih khusus internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil*, determinasi diri, dan kebahagiaan psikologis pada remaja muslim, terkhusus santri.

Berbagai macam penelitian sebelumnya terkait internalisasi keagamaan dengan kesejahteraan psikologis secara kuantitatif dapat ditemukan dalam penelitian-penelitian di luar indonesia, sedangkan di indonesia lebih banyak ditemukan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang semacam itu. Penelitian-penelitian terkait *Insan kamil* juga terbatas pada penelitian kepustakaan. Lalu penelitian tentang determinasi diri lebih sering dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis ataupun orientasi keagamaan. Penelitian-penelitian kuantitatif tentang psikologi agama semacam ini lebih banyak ditemukan dalam berbagai penelitian di luar indonesia. Namun semua belum secara utuh memaparkan bagaimana hubungan internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap determinasi diri dan kebahagiaan psikologis secara kuantitatif.

Hubungan internalisasi agama dengan kesehatan mental juga menjadi pertanyaan penting dalam psikologi agama. Teori psikologi seringkali juga mengasumsikan bahwa agama ialah fenomena regresif atau hanya delusi seperti

³⁵ Harold G. Koenig, “Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications,” *ISRN Psychiatry* 2012, no. 1 (2012): 1–33, <https://doi.org/10.5402/2012/278730>.

yang disampaikan Albert Ellis dan Sigmund Frued.³⁶ Oleh sebab tersebut penelitian ini berusaha mengeksplorasi hubungan internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap determinasi diri, yang berkaitan dengan otonomi dan kebahagiaan psikologis individu pada remaja muslim, terkhusus santri. Hal tersebut juga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi determinasi diri dan kebahagiaan psikologis pada remaja sehingga memberikan wawasan untuk pengembangan intervensi atau pendekatan yang lebih baik dalam mendukung perkembangan individu.

Penelitian ini mengidentifikasi hubungan internalisasi (keyakinan dan praktik) keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap determinasi diri dan kebahagiaan psikologis. Jika penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama berbasis *Insan kamil* berkontribusi positif pada determinasi diri dan kebahagiaan psikologis, ini dapat membantu merumuskan pendekatan terapeutik yang lebih holistik dan kontekstual. Pendekatan ini bisa mencakup berbagai elemen, seperti spiritualitas dan religiusitas dalam perawatan kesehatan mental, sekaligus berfungsi sebagai faktor protektif terhadap stres dan krisis hidup individu, terutama remaja berlatar belakang santri.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti secara khusus menyelidiki Model Internalisasi Keagamaan Berbasis *Insan kamil* dengan Mediator Determinasi Diri terhadap Kebahagiaan Psikologis Mahasiswa berlatar belakang Santri di D.I. Yogyakarta. Subyek penelitian ini ialah mahasiswa alumni/santri pondok

³⁶ Ryan, Rigby, and King, “Two Types of Religious Internalization and Their Relations to Religious Orientations and Mental Health.”

pesantren yang berada di D.I. Yogyakarta usia 18-22 tahun, yakni periode remaja akhir.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap determinasi diri?
2. Apakah ada hubungan antara internalisasi keagamaan islam berbasis *Insan kamil* terhadap kebahagiaan psikologis?
3. Apakah determinasi diri dapat menjadi mediator dalam hubungan antara internalisasi keagamaan islam berbasis *Insan kamil* terhadap kebahagiaan psikologis?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* dengan Mediator Determinasi diri terhadap Kebahagiaan Psikologis Mahasiswa berlatar belakang Santri di D.I. Yogyakarta. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil*, determinasi diri dan kebahagiaan psikologis. Sekaligus menambah khasanah pengetahuan tentang internalisasi keagamaan islam berbasis *Insan kamil*.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan berdasarkan keterkaitan dengan judul penelitian “Model Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* dengan Mediator Determinasi diri terhadap Kebahagiaan Psikologis

Mahasiswa berlatar belakang Santri di D.I. Yogyakarta,” dalam lingkup 10 tahun terakhir, maka peneliti menemukan berbagai penelitian berikut:

Penelitian Liu Yefan dengan judul, “*A study on the relationship between physical exercise and teenagers' happiness from the perspective of self-determination theory*” merupakan penelitian *Library Research* (studi kepustakaan). Liu Yefan memaparkan bahwa Dalam pendidikan jasmani saat ini, remaja dituntut untuk mengubah partisipasi pasif menjadi partisipasi aktif dalam proses latihan, dan motivasi adalah faktor kunci dari partisipasi aktif individu. Oleh sebab tersebut Liu Yefan mengusulkan penelitian selanjutnya mengenai teori motivasi yang terkait dengan teori kebahagiaan dalam determinasi diri dalam pendidikan Jasmani.³⁷

Penelitian Gina Ayu Nilamsari dkk dengan judul, “Analisis Determinasi Diri Remaja” menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengungkap gambaran determinasi diri remaja siswa kelas XI SMK As-Saabiq Singaparna. Hasil penelitian ini secara umum determinasi diri siswa kelas XI SMK As-Saabiq berada pada kategori determinasi diri yang tinggi yaitu sebesar 54% (103 siswa). Aspek yang paling tinggi adalah kompetensi sedangkan aspek yang paling rendah adalah aspek otonomi. Berdasarkan perbedaan jurusan terdapat perbedaan dan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan nilai Sig. 0,002 yang berarti terdapat

³⁷ Liu Yefan, “A Study on the Relationship between Physical Exercise and Teenagers' Happiness from the Perspective of Self-Determination Theory,” *Frontiers in Sport Research* 5, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.25236/FSR.2023.050606>.

perbedaan yang signifikan antara determinasi diri pada siswa laki-laki dan perempuan kelas XI SMK As-Saabiq.³⁸

Penelitian Valeriya Milyaeva dkk dengan judul, “*Development Of Professional Self-Determination Of Teenagers*” ditemukan bahwa sifat-sifat psikologis berikut ini memiliki pengaruh langsung terhadap kemauan untuk membuat pilihan profesi: lokus kendali internal (+0,575); refleksivitas (+0,488); tingkat perkembangan yang tinggi dalam regulasi kehendak (+0,359); tingkat perkembangan yang tinggi dalam ketekunan (+0,327); motif-motif yang signifikan secara individu (+0,288); adanya tujuan yang nyata dan memiliki tujuan (+0,285); kebebasan yang cukup untuk memilih cara untuk mencapai tujuan (+0,281). Milyaefa juga menemukan bahwa hanya 8% responden yang siap untuk membuat pilihan profesional mereka; 37% responden menunjukkan kesiapan rata-rata; secara internal tidak siap untuk membuat pilihan -38%; dan 17% responden menunjukkan tingkat kemauan yang rendah untuk membuat pilihan.³⁹

Jesús-Miguel MUÑOZ-CANTERO dkk dengan judul, “*Validation of the construct of self-determination through the ARC-INICO scale for teenagers*” bertujuan untuk menilai sifat psikometrik dari skala ini pada populasi Galicia, memeriksa kesetaraannya baik untuk digunakan pada remaja dengan gangguan perkembangan neurologis maupun tanpa gangguan perkembangan neurologis. Sampel terdiri dari 2.220 siswa sekolah menengah. Analisis Faktor Konfirmatori

³⁸ Nilamsari, Sugara, and Sulistiana, “Analisis Determinasi Diri Remaja.”

³⁹ Valeriya Milyaeva et al., “DEVELOPMENT OF PROFESSIONAL SELF-DETERMINATION OF TEENAGERS,” *SOCIETY. INTEGRATION. EDUCATION. Proceedings of the International Scientific Conference 3* (May 20, 2020): 364, <https://doi.org/10.17770/sie2020vol3.5066>.

dilakukan untuk menguji struktur skala dengan menggunakan proposal asli berdasarkan struktur faktor tingkat tinggi pada model empat faktor yang berkorelasi, dan model satu faktor yang mengasumsikan unidimensionalitas determinasi diri. Skala ARC-INICO menilai empat karakteristik perilaku yang ditentukan sendiri pada remaja: otonomi, pengaturan diri, pemberdayaan, dan konsep diri.⁴⁰

Penelitian Asrul Anan Fauzi dengan judul, “Implementasi Evaluasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Santri Di Madin Nurul Qodim Al-Manshuriyah Desa Taman Sari-Wonorejo-Pasuruan” merupakan penelitian kualitatif lapangan. Penelitian ini menunjukkan Implementasi evaluasi nilai-nilai mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan faktor pendukung antusiasme murid dan keterlibatan guru. Sedangkan faktor penghambatnya ialah santri kurang antusias dan guru belum sepenuhnya memberi penilaian dengan teori taksonomi bloom.⁴¹

Penelitian Antonida Lukina dkk dengan judul, “*Values Of The Self-Determination Of Young People (Teenagers) Who Are In Various Educational Situations*” memperoleh kesimpulan bahwa sebagian besar siswa yang diwawancara, terlepas dari situasi kehidupan dan pendidikannya, yang paling dominan adalah aspirasi internal dan nilai-nilai yang memberikan kepuasan akan kebutuhan psikologis dasar dan pertumbuhan pribadi, serta solidaritas sosial.

⁴⁰ Jesús-Miguel Muñoz-Cantero and Luisa Losada-Puente, “Validation of the Construct of Self-Determination through the ARC-INICO Scale for Teenagers,” *Revista Española de Pedagogía* 77, no. 272 (January 1, 2019): 143–62, <https://doi.org/10.22550/REP77-1-2019-04>.

⁴¹ Asrul Anan Fauzi, “Implementasi Evaluasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Santri Di Madin Nurul Qodim Al-Manshuriyah Desa Taman Sari-Wonorejo-Pasuruan,” *Mu'allim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/muallim.v2i2.2268>.

Nilai-nilai ini selaras dengan nilai-nilai tradisional Rusia. Namun, kekhasan kehidupan dan situasi pendidikan memengaruhi aspirasi dominan, dan terutama-hubungan di antara mereka. Tentang desain sosial, hipotesis sebagian besar dikonfirmasi bahwa mereka sebenarnya berorientasi sosial, sangat menghargai kemandirian, pertumbuhan pribadi, dan pelayanan kepada masyarakat.⁴²

Penelitian Adjie Dharmasatya dan Ni Made Ari Wilani dengan judul, “Peran Determinasi diri dan Dukungan Sosial terhadap Kematangan Karier pada Siswa SMA kelas XII di Denpasar” mendapat kesimpulan bahwa determinasi diri dan dukungan sosial secara bersama-sama berperan dalam meningkatkan kematangan karier pada remaja siswa SMA kelas XII di Denpasar. Determinasi diri dan dukungan sosial berperan dalam meningkatkan taraf kematangan karier. Mayoritas remaja siswa SMA kelas XII di Denpasar memiliki taraf determinasi diri dan dukungan sosial yang tergolong sedang dengan taraf kematangan karier yang tergolong tinggi. Dalam analisis lanjutan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kematangan karier pada remaja siswa laki-laki dan perempuan, yakni kematangan karier remaja siswa perempuan lebih tinggi dari remaja siswa laki-laki.⁴³

Penelitian Grant R. Bickerton dengan judul, “*Spiritual resources as antecedents of clergy well-being: The importance of occupationally specific variables*” menghasilkan kesimpulan perlunya identifikasi sumber daya yang

⁴² Antonida Lukina et al., “Values of the Self-Determination of Young People (Teenagers) Who Are in Various Educational Situations,” in *EDUCATION AND EDUCATIONAL RESEARCH*, 2018, 203–10.

⁴³ Adjie Dharmasatya and Ni Made Ari Wilani, “Peran Determinasi Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Karier Pada Remaja Siswa SMA Kelas XII Di Denpasar,” *Jurnal Psikologi Udayana*, no. 2 (2020): 60–72.

paling relevan untuk mempengaruhi motivasi dan kesejahteraan di antara kelompok pekerjaan tertentu, seperti halnya pekerjaan lain. Kondisi yang diinginkan oleh para rohaniwan bukanlah sekadar 'tidak merasa lelah', tetapi terlibat dan dengan penuh semangat menerapkan seluruh kemampuan mereka ke dalam pekerjaan yang mereka anggap bermakna dan penting. Pengalaman keterlibatan kerja tidak hanya mengurangi niat untuk meninggalkan pelayanan, tetapi sumber daya spiritual muncul sebagai prediktor yang signifikan terhadap kondisi keterlibatan. Meskipun hasil penelitian ini konsisten dengan prinsip-prinsip utama dari proses motivasi model JD-R, mereka mempertanyakan asumsi bahwa sumber daya pekerjaan yang umum merupakan antecedent utama dari keterlibatan kerja.⁴⁴

Penelitian Ujang Natadireja dkk dengan judul, "Evaluasi Pendidikan Menuju *Insan kamil* dalam Perspektif Filsafat Ilmu" menunjukkan bahwa Evaluasi pendidikan merupakan aspek penting dalam proses pembentukan *Insan kamil* dalam perspektif filsafat ilmu. *Insan kamil* adalah manusia yang mencapai tingkat kesempurnaan spiritual, moral, intelektual, dan emosional dalam kehidupannya. Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengukur dan meningkatkan pencapaian individu dalam mencapai tingkat kesempurnaan tersebut.⁴⁵

⁴⁴ Grant R. Bickerton et al., "Spiritual Resources as Antecedents of Clergy Well-Being: The Importance of Occupationally Specific Variables," *Journal of Vocational Behavior* 87 (April 2015): 123–33, <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.01.002>.

⁴⁵ Ujang Natadireja and Kun Nurachadijat, "Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (September 30, 2023): 253–67, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.929>.

Penelitian Saiful Anwar dengan judul, “Evaluasi Pendidikan Menuju *Insan kamil* Perspektif Filsafat Islam” memiliki kesimpulan bahwa Al-insan al-kamil merupakan rasional-filosofis, atau pribadi manusia seutuhnya, adalah tujuan pendidikan Islam. Berangkat dari paradigma ini, pendidikan Islam harus difokuskan pada dua dimensi, yang pertama adalah dimensi dialektika horizontal, dan yang kedua adalah dimensi ketundukan vertikal terhadap Tuhan.⁴⁶

Penelitian Rusdiana Navlia Khulaisie dengan judul, “Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep *Insan kamil*” memiliki kesimpulan bahwa Pembentuk kepribadian dalam pendidikan Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan, kesadaran beragama, dan tipe orang beriman.⁴⁷

Penelitian serupa banyak ditemui, sebagai berikut: Mugiarto, “Implementasi Manajemen Kurikulum dan Penilaian dalam Upaya Membentuk *Insan kamil* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ell-Futhah Bulupayung Patimuan Cilacap)”⁴⁸; Lety Febriana dkk, “Implikasi Konsep *Insan kamil* Ibnu Arabi

⁴⁶ Saiful Anwar, “Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam,” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (December 20, 2022): 62–76, <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>.

⁴⁷ Rusdiana Navlia Khulaisie, “Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil,” *Reflektika* 11, no. 1 (2016): 39–57, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v1i1.36>.

⁴⁸ Mugiarto, RitaSulastini, and Sri Handayani, “Implementasi Manajemen Kurikulum dan Penilaian Dalam Upaya Membentuk Insan Kamil (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ell-Futhah Bulupayung Patimuan Cilacap),” *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 156–70.

terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan”⁴⁹; Siti Nur’aini, “Pembentukan Karakter *Insan kamil* Melalui Pengembangan Softskill Di Sekolah Tinngi Agama Islam Muhammadiyah Blora”⁵⁰; Dhian Wahana Putra “Pembentukan Karakter *Insan kamil* Melalui Pengembangan Softskill Di Universitas Muhammadiyah Jember”⁵¹; Susianto Al Bukhori, “Pembentukan Karakter *Insan kamil* Melalui Program Halaqah Tahfidzul Qur'an Di Smpit Permata Hati Merangin Jambi”⁵²; Arisman, “Pendekatan Ruhiyah Dan Pembentukan Karakter *Insan kamil”*⁵³; Deswita, “Pendidikan Berbasis Kecerdasan Ruhaniah (Membentuk Insan Paripurna/ Insan al-Kamil)”⁵⁴; Muhammad In'am Esha, “Pendidikan Dalam Masyarakat Yang Berubah (Peranan Pendidikan Dalam Membentuk *Insan kamil”*)⁵⁵; Randira Naja Zahwa dkk, “Penerapan Pembelajaran Fitrah dengan Metode Uswatun Hasanah dalam Menunjang Terciptanya Karakter *Insan kamil* dalam Diri Siswa”⁵⁶; Nurti

⁴⁹ Lety Febriana et al., “Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan,” vol. 1 (IC-TiaRS: International Conference on Tradition and Religious Studies, 2022), 135–44.

⁵⁰ Siti Nur’aini, “Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Pengembangan Softskill Di Sekolah Tinngi Agama Islam Muhammadiyah Blora,” *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 15, no. 1 (2022): 95–106.

⁵¹ Dhian Wahana Putra, “Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Pengembangan Softskill Di Universitas Muhammadiyah Jember,” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 11–19, [https://doi.org/https://doi.org/10.32528/v1i1.1188](https://doi.org/10.32528/v1i1.1188).

⁵² Susianto Al Bukhori, “Pembentukan Karakter Insan Kamil Melalui Program Halaqah Tahfidzul Qur'an Di SMPIT Permata Hati Merangin Jambi,” *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (August 4, 2022): 99–123, <https://doi.org/10.37092/ej.v5i1.412>.

⁵³ Arisman, “Pendekatan Ruhiyah Dan Pembentukan Karakter Insan Kamil,” *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 11, no. 2 (2020): 45–57.

⁵⁴ Deswita Deswita, “Pendidikan Berbasis Kecerdasan Ruhaniah (Membentuk Insan Paripurna/Insan Al-Kamil),” *Ta'dib* 13, no. 2 (September 27, 2016), <https://doi.org/10.31958/jt.v13i2.190>.

⁵⁵ Muhammad In'am Esha, “Pendidikan Dalam Masyarakat Yang Berubah: Peranan Pendidikan Dalam Membentuk Insan Kamil,” *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains Dan Islam* 9, no. 1 (2014): 1–10.

⁵⁶ Randira Naja Zahwa, Udin Supriadi, and Mokh. Iman Firmansyah, “Penerapan Pembelajaran Fitrah Dengan Metode Uswatun Hasanah Dalam Menunjang Terciptanya Karakter Insan Kamil Dalam Diri Siswa,” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 3 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i3.15526>.

Budiyanti dkk, “Strategy of *Insan kamil* in Building Green Education”⁵⁷; Ahmad Hanani, “Tasawuf Pendidikan: Dari Spiritualitas Manusia Menuju *Insan kamil*”⁵⁸; Masturin dkk, “Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An *Insan kamil* Character Building”⁵⁹; Sukarman, “Urgensi Pendidikan Holistik Dalam Membentuk *Insan kamil*”⁶⁰; Sofyan Saur dkk, “Establishing the identity of *Insan kamil* generation through music learning activities in pesantren”⁶¹

Selanjutnya penelitian Nur Farizah Binte Mohd Sedek dengan judul “*Qadar and Ridā in Islamic Psychology and Self-Determination Theory: A Predictive and Comparative Exploration of the Effects of Religiosity, Trait Autonomy and Locus of Control on Happiness in Muslims*” Penelitian ini menunjukkan bahwa signifikansi prediktif dari otonomi sifat, religiusitas, lokus kendali internal, dan lokus kendali orang lain yang kuat terhadap kebahagiaan, dalam signifikansi ANOVA satu arah. Sedangkan ANOVA tiga arah hanya memberikan signifikansi pada efek utama otonomi sifat dan beberapa kelompok perbandingan berpasangan. Hasil yang beragam menunjukkan bahwa meskipun otonomi sifat memberikan dampak terbesar secara keseluruhan pada partisipan

⁵⁷ Nurti Budiyanti, Asep Abdul Aziz, and Mohamad Erihadiana, “Strategy of *Insan Kamil* in Building Green Education,” *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 2 (July 21, 2020): 72–82, <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.54>.

⁵⁸ Ahmad Hanani and Nur Hamidi, “Tasawuf Pendidikan: Dari Spiritualitas Manusia Menuju *Insan Kamil*,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (June 5, 2019): 35–62, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-03>.

⁵⁹ Masturin Masturin, Mhd. Rasid Ritonga, and Siti Amaroh, “Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An *Insan Kamil* Character Building,” *QIJIS (Quidus International Journal of Islamic Studies)* 10, no. 1 (July 29, 2022): 215, <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>.

⁶⁰ Sukarman Sukarman, “Urgensi Pendidikan Holistik Dalam Membentuk *Insan Kamil*,” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2014): 34–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v11i2.213>.

⁶¹ Sofyan Sauri, Sandie Gunara, and Febbry Cipta, “Establishing the Identity of *Insan Kamil* Generation through Music Learning Activities in Pesantren,” *Heliyon* 8, no. 7 (July 2022): e09958, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>.

Muslim yang sangat religius, mereka yang memiliki religiusitas tinggi, otonomi sifat yang tinggi, dan lokus kendali internal adalah yang paling berhasil dalam mencapai kebahagiaan.⁶²

Penelitian Maria Brambilla dan Avi Assor dengan judul, “*Understanding the psychology of religion: the contribution of self-determination theory*” menunjukkan bahwa teori determinasi diri berkontribusi terhadap kemajuan psikologi agama. Sejak psikologi agama mulai berkembang dalam beberapa dekade terakhir dan memperluas minatnya untuk mencakup tidak hanya psikologi klinis dan konseling, tetapi juga semua subbidang lainnya termasuk yang dasar. Para sarjana menjadi sadar akan risiko mempelajari religiusitas sebagai fenomena monolitik dan mulai mendekatinya dengan cara yang lebih jelas, dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih kompleks. Faktanya, religiusitas dapat memiliki dampak positif dan negatif pada kehidupan manusia, tergantung pada cara mendukungnya, dan teori motivasi manusia seperti SDT yang dapat membantu menguraikan berbagai bentuk religiusitas dan implikasinya.⁶³

Penelitian Lilis Kurniawati dkk dengan judul, “*Internalization of Moslem Characteristic in Elementary School: A Self-determination Theory Perspective*” menunjukkan bahwa (1) integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran di MI Muhammadiyah Bloran dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan,

⁶² Nur Farizah Binte Mohd Sedek, “Qadar and Riḍā in Islamic Psychology and Self-Determination Theory: A Predictive and Comparative Exploration of the Effects of Religiosity, Trait Autonomy and Locus of Control on Happiness in Muslims,” *Empire State College State University of New York* (Empire State College State University of New York, 2019).

⁶³ Maria Brambilla and Avi Assor, “Understanding the Psychology of Religion: The Contribution of Self-Determination Theory,” in *The Science of Religion, Spirituality, and Existentialism* (Elsevier, 2020), 83–90, <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817204-9.00007-X>.

pelaksanaan, dan evaluasi. Terdapat sepuluh nilai religius yang diintegrasikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. (2) Guru menggunakan sembilan strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. (3) Faktor-faktor yang mendukung pengintegrasian nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran adalah guru, orang tua, dan masyarakat di lingkungan sekolah, sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya sarana dan prasarana, keberagaman karakteristik siswa, adanya provokator, dan pergaulan siswa di lingkungan rumah yang kurang terkontrol.⁶⁴

Penelitian Mohammad Ghufran dengan judul, “*Spirituality and Health in Relation to Religious Internalization and Collective Religious Practices*” menunjukkan bahwa bahwa agama dan spiritualitas tidak bertentangan satu sama lain, melainkan bagaimana seseorang menginternalisasi keyakinan dan praktik agamanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang identifikasi keagamaannya dilakukan secara identifikasi dan berpartisipasi dalam praktik keagamaan kolektif lima kali sehari menunjukkan gejala somatoform yang lebih rendah, lebih sedikit mengalami kecemasan dan depresi, serta lebih sedikit mengalami disfungsi sosial dibandingkan dengan subjek yang identifikasi keagamaannya dilakukan secara introjeksi dan berpartisipasi dalam doa kolektif lima kali sehari. Dengan demikian, hubungan antara praktik keagamaan dan

⁶⁴ Lilis Kurniawati and Muhammad Rafdi Al Huda, “Internalization of Moslem Characteristic in Elementary School: A Self-Determination Theory Perspective,” *Elementary Education Journal* 1, no. 1 (December 18, 2021): 1–18, <https://doi.org/10.53088/eej.v1i1.147>.

kesehatan subjek ditemukan sebagai fungsi dari bagaimana internalisasi agama mereka telah terjadi.⁶⁵

Penelitian Sam A. Hardy dengan judul, “*Adolescent Religious Motivation: A Self-Determination Theory Approach*” bertujuan untuk mengembangkan ukuran motivasi religius yang singkat dan valid berdasarkan teori determinasi diri dan menunjukkan peran motivasi religius pada hasil remaja. Partisipan berasal dari lima studi tentang remaja religius dan orang tua mereka dari seluruh Amerika Serikat (total N = 2982). Dengan menggunakan analisis faktor konfirmatori, kami membuat Skala Internalisasi Agama 12 item (RIS-12) yang menangkap tiga bentuk motivasi beragama: eksternal, introjeksi, dan identifikasi. Motivasi beragama yang teridentifikasi secara positif memprediksi hasil adaptif (misalnya, perilaku prososial, kesejahteraan psikologis, dan sifat-sifat positif) dan secara negatif memprediksi hasil maladaptif (misalnya, perilaku antisosial dan perilaku berisiko terhadap kesehatan, penyakit mental, dan sifat-sifat negatif), sedangkan kebalikannya sebagian besar berlaku untuk motivasi beragama eksternal. Motivasi agama yang diintrospeksi merupakan prediktor yang buruk untuk hasil. Lebih lanjut, motivasi religius yang teridentifikasi sering kali tetap menjadi prediktor hasil ketika mengendalikan keterlibatan religius. Terakhir, dalam beberapa kasus, motivasi agama yang teridentifikasi dan keterlibatan agama berinteraksi ketika memprediksi hasil remaja sehingga motivasi agama yang teridentifikasi lebih tinggi memperkuat hubungan antara keterlibatan agama dan hasil. Temuan ini

⁶⁵ Mohammad Ghufran, “Spirituality and Health in Relation to Religious Internalization and Collective Religious Practices,” *Internation Journal of Islamic Psychology* 3, no. 1 (2020): 1–9.

memvalidasi RIS-12 sebagai alat ukur teori determinasi diri dari motivasi beragama.⁶⁶

Penelitian Andrea C Walker dkk dengan judul, “*Religious Doubts and the Problem with Religious Pressures for Christian Students*” menggaris bawahi pentingnya pendidikan tinggi yang memperhatikan perkembangan keagamaan mahasiswa. Bagi mahasiswa Kristen, lingkungan juga berperan. Literatur perkembangan agama Kristen baru-baru ini yang berfokus pada prediktor pertumbuhan lingkungan menemukan bahwa tekanan agama yang lebih tinggi diasumsikan sebagai pengendali dalam teori determinasi diri. Studi ini mempertimbangkan pengaruh tekanan agama dan pengalaman normatif keraguan agama terhadap variabel perkembangan spiritual/keagamaan yaitu keterkaitan dan penguasaan diri.⁶⁷

Penelitian Zarkasyi dkk dengan judul, “*Internalization of Islamic Religious Education Values in Scouting Extracurricular Activities in Forming Student Character in Public Middle School 2 Peunaron East Aceh*” menunjukkan bahwa dasa dharma pramuka mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang mampu mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Karakter yang dikembangkan di SMPN 2 Peunaron adalah Spiritual, kerjasama, rajin, kerja keras, rukun, dan disiplin. Strategi internalisasi Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh pembina pramuka SMUN 2 Peunaron untuk

⁶⁶ Sam A. Hardy et al., “Adolescent Religious Motivation: A Self-Determination Theory Approach,” *International Journal for the Psychology of Religion* 32, no. 1 (2022): 16–30, <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1844968>.

⁶⁷ Andrea C. Walker, Andrew S. I. D. Lang, and Ricky Munoz, “Religious Doubts and the Problem with Religious Pressures for Christian Students,” *Education Sciences* 13, no. 10 (September 25, 2023): 975, <https://doi.org/10.3390/educsci13100975>.

membentuk karakter peserta didik adalah melalui keteladanan, pembiasaan, pengarahan, dan kedisiplinan, serta motivasi dengan cara menciptakan permainan-permainan yang mengandung pendidikan.⁶⁸

Penelitian Kastolani dengan judul, “Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental” memaparkan bahwa peran tauhid sangat penting dalam memelihara dan membentuk kesehatan mental seseorang. Apabila seseorang menjalankan, menyakini, dan menghayati rukun iman yang berjumlah enam, menurutnya sangat mustahil mengalami gangguan kesehatan mental. Peran tauhid memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa setidaknya ada lima hal yaitu; (a) Perasaan ingin dikasih dan disayangi merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap *insan* dalam hidup dan kehidupannya. (b) Perasaan aman merupakan kebutuhan setiap orang dalam dirinya, baik lahir maupun batin. (c) Rasa harga diri yang artinya setiap orang memilikinya, yakni ingin dirinya dihargai orang lain. (d) Rasa ingin tahu atau mengenai sesuatu karena setiap orang mempunyai naluri untuk ingin tahu. (e) Rasa ingin sukses dalam kehidupannya, setiap orang ingin mengalami keberhasilan yang akan membawanya pada kebahagiaan.⁶⁹

Dari pemaparan kajian pustaka penelitian belum ditemukan penelitian mengenai hubungan internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap determinasi diri dan kesejahteraan psikologis remaja muslim, khususnya santri.

⁶⁸ Zarkasyi Zarkasyi, Asnil Aidah Ritonga, and Wahyudin Nur Nasution, “Internalization of Islamic Religious Education Values in Scouting Extracurricular Activities in Forming Student Character in Public Middle School 2 Peunaron East Aceh,” *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (May 8, 2020): 838–48, <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.911>.

⁶⁹ Kastolani Kastolani, “Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental,” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 1 (June 1, 2016): 1, <https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.1-24>.

Berbagai macam penelitian sebelumnya terkait *Insan kamil* terbatas pada penelitian kepustakaan (*Library Research*). Lalu mengenai internalisasi religiusitas dengan kesejahteraan psikologis telah diteliti sebelumnya dalam berbagai penelitian, baik secara kualitatif *field research* maupun kualitatif *library research*. Sedangkan penelitian tentang determinasi terbatas ketika dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis ataupun agama. Penelitian-penelitian tentang psikologi agama semacam itu lebih banyak ditemukan dalam berbagai penelitian di luar indonesia. Namun semua belum secara komprehensif memaparkan bagaimana hubungan internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap determinasi diri dan kesejahteraan psikologis.

E. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis digunakan untuk menguraikan konstruk-konstruk yang telah dipaparkan sebelumnya:

1. Internalisasi Keagamaan

Internalisasi mengacu pada proses seseorang mengubah peraturan/nilai yang sebelumnya ditentukan oleh secara eksternal menjadi nilai-nilai internal pribadi seseorang. Dalam internalisasi, seseorang mengambil nilai/peraturan sebagai miliknya. Berbagai teori, mulai dari psikoanalisis, psikologi sosial, hingga sosiologi telah menekankan pentingnya proses internalisasi untuk transmisi dan stabilitas budaya. Selain itu, teori-teori internalisasi mengakui bahwa terdapat berbagai tingkat dan jenis internalisasi. Dalam domain agama, agama harus

diinternalisasikan oleh anggota budaya agar dapat bertahan dan memberikan nilai fungsional bagi para pemeluknya.⁷⁰

Internalisasi keagamaan merupakan pengembangan dari teori regulasi diri yang berangkat dari teori motivasi, yakni teori dalam melihat perbedaan individu dalam jenis motivasi/regulasi. Dalam teori regulasi diri ini terdapat *Self Regulation Questionnaire* (SRQ) yang mengukur perilaku tertentu dan alasannya dengan tingkat kesesuaian alasan yang perlu dievaluasi. Rangkaian alasan dalam teori regulasi diri tersebut akan mencerminkan tingkat internalisasi seseorang terhadap suatu hal.⁷¹ SRQ terdapat dalam berbagai macam domain, seperti dalam domain akademi, sosial, pendidikan jasmani, kedokteran, pertemanan, hingga agama, dan lain sebagainya. Format SRQ dapat diterapkan dalam bidang agama karena sistem agama ditransmisikan secara kultural sehingga tingkat internalisasinya sangat dimungkinkan berbeda.⁷² Pada masa berikutnya, Internalisasi keagamaan lebih berkembang walaupun memiliki titik persamaan dengan orientasi keagamaan milik Alport, yang juga mengusulkan perbedaan penting antara sikap religius yang bersifat intrinsik, ekstrinsik, dan tidak pandang bulu.⁷³

⁷⁰ Ryan, Rigby, and King, “Two Types of Religious Internalization and Their Relations to Religious Orientations and Mental Health.”

⁷¹ Richard M. Ryan and James P. Connell, “Perceived Locus of Causality and Internalization: Examining Reasons for Acting in Two Domains.,” *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 5 (1989): 749–61, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.5.749>.

⁷² Valery Chirkov et al., “Differentiating Autonomy From Individualism and Independence: A Self-Determination Theory Perspective on Internalization of Cultural Orientations and Well-Being,” *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 1 (2003): 97–110, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.1.97>.

⁷³ Gordon W. Allport and J. Michael Ross, “Personal Religious Orientation and Prejudice,” *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4 (1967): 432–43, <https://doi.org/10.1037/h0021212>.

Beberapa waktu kemudian, Ryan, Rigby, dan King mengembangkan dan memvalidasi *Self-Regulation Questionnaire in Religion* (SRQ-R)⁷⁴ dan menyebutnya sebagai internalisasi keagamaan (*Religious Internalization*). Internalisasi sendiri mencerminkan kecenderungan intrinsik masyarakat untuk mengasimilasi dan mengintegrasikan peraturan eksternal ke dalam pengaturan yang lebih ditentukan oleh diri sendiri, yakni menjauh dari heteronomi menuju otonomi jika dimungkinkan. Oleh sebab tersebut Internalisasi keagamaan berarti bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat menjadi bagian dari inividu dan berdampak baik bagi individu dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Menurut Ryan Dkk, Internalisasi keagamaan merupakan sebuah proses yang meliputi dua aspek, yakni *introjection* (introjeksi) dan *Identified* (identifikasi). *introjection* mewakili internalisasi dalam hal keyakinan yang ditandai dengan tekanan berbasis persetujuan diri sendiri dan orang lain. Introjeksi merujuk pada sebuah perilaku regulasi yang dilakukan karena seseorang harus melakukannya atau jika seseorang tidak melakukan akan menimbulkan kecemasan, rasa bersalah, hingga kehilangan harga diri. Dalam kata lain, introjeksi digambarkan sebagai keadaan yang mengendalikan seseorang secara internal, seperti rasa afektif dan harga diri. Rasa afektif dan harga diri tersebut diterapkan untuk menegakkan dan memotivasi nilai yang diadopsi dalam serangkaian tindakan. Sedangkan *identified* (Identifikasi) mewakili adopsi keyakinan sebagai nilai pribadi dan ditandai dengan kemauan yang lebih besar. Identifikasi merujuk pada sebuah perilaku sebagai kehendak atau yang ditentukan

⁷⁴ Ryan, Rigby, and King, “Two Types of Religious Internalization and Their Relations to Religious Orientations and Mental Health.”

oleh diri sendiri, sehingga peraturan eksternal yang diasimilasikan ke dalam diri dialami sebagai nilai pribadi dan sebagai sesuatu yang dilakukan secara otonom. Dengan kata lain bahwa peraturan/keyakinan yang terkait identifikasi adalah sesuatu yang menurut individu dipilih dan dihargai secara pribadi.⁷⁵

Ketika berbicara Internalisasi keagamaan berdasarkan regulasi diri dalam bidang keagamaan dengan dua aspek yang telah disebutkan di atas, yakni introjeksi dan identifikasi. Maka tentu individu harus telah mendapatkan pemahaman dan pengajaran mengenai agamanya. Introjeksi dalam internalisasi sangat terikat dengan persetujuan diri dan orang lain, sehingga individu harus menyetujui mengenai nilai-nilai yang telah diintrojeksikan. Bagaimana individu menyetujui peraturan=nilai eksternal ketika individu tidak memahami peraturan=nilai tersebut. Seseorang yang telah terintrojeksi dalam kerangka internalisasi keagamaan akan mengalami kecamasan, rasa bersalah, dan hilangnya harga diri ketika tidak melakukan tindakan sesuai nilai/peraturan yang telah diajari. Hilangnya harga diri dalam hal ini muncul sebagai akibat dari ketiadaan persetujuan orang lain terkait nilai yang telah diintrojeksikan oleh individu. Sedangkan identifikasi merupakan aspek internalisasi keagamaan yang digambarkan dengan peraturan=nilai tersebut telah menjadi kehendak pribadi yang ditentukan oleh diri sendiri, sehingga identifikasi merupakan aspek lanjutan dari introjeksi. Dalam aspek identifikasi, Individu juga harus mengetahui terkait peraturan=nilai yang didentifikasi, bagaimana individu dapat menentukan nilai/peraturan tersebut sebagai keinginan pribadi kalau tidak memahami

⁷⁵ Ryan, Rigby, and King.

nilai/peraturan tersebut. Oleh sebab itu semua, Internalisasi keagamaan, baik dalam dimensi introjeksi dan identifikasi, seseorang harus mengetahui atau memahami nilai/peraturan yang diinternalisasikan.

Internalisasi Keagamaan/*SRQ-R* pada awalnya digunakan untuk penelitian dengan populasi Kristen, sehingga sering juga disebut *Christian Religious Internalization Scale* (CRIS)⁷⁶, namun dapat dengan mudah diadaptasi untuk agama-agama lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mazidi dan Ostovar dengan populasi remaja muslim dan kristen. Dalam penelitian Mazidi dan Ostovar menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa internalisasi agama dapat memberikan dampak positif bagi seseorang, dalam hal ini menghasilkan kesejahteraan psikologis, yang tidak ditunjukkan oleh religiusitas seseorang. Penelitian Mazidi dan Ostovar menguatkan pendapat Bergin yang menyatakan bahwa religiusitas tidak terkait dengan kesejahteraan psikologis, namun berbagai jenis internalisasi agama dapat memfasilitasi kesehatan mental. Penelitian Mazidi dan Ostovar ini memberikan contoh implikasi mengenai jenis instruksi yang dapat mendorong internalisasi nilai-nilai agama yang berpengaruh positif pada kesehatan mental.⁷⁷ Peneliti melihat peluang penelitian mengenai internalisasi keagamaan yang perlu digali dengan populasi komunitas muslim karena belum adanya penelitian kuantitatif dengan populasi muslim secara khusus, lebih lanjut dengan basis nilai yang terdapat dalam islam yakni nilai *Insan kamil*.

⁷⁶ Richard M. Ryan, Scott Rigby, and Kristi King, “Christian Religious Internalization Scale,” in *Measures of Religiosity*, ed. Peter C. Hill and Ralph W. Hood Jr. (Birmingham: Religious Education Press, 1999), 124–27.

⁷⁷ Mohammad Mazidi and Soghra Ostovar, “Effects of Religion and Type of Religious Internalization on the Mental Health of Iranian Adolescents,” *Perceptual and Motor Skills* 103, no. 1 (2006): 301–6, <https://doi.org/10.2466/PMS.103.1.301-306>.

2. *Insan kamil*

Insan kamil merupakan gagasan ulama besar islam dengan gelar *syaikh al-islam* yakni Ibnu Arabi. *Insan kamil* secara sederhana diartikan sebagai manusia sempurna. *Insan kamil* juga diartikan sebagai cermin Tuhan. *Insan kamil* menjadi sebab penciptaan dan klimaks dari ‘yang ada’ karena *wujūd*-nya. *Wujūd* *Insan kamil* menjadikan *Irādah* Tuhan terealisasikan, yakni penciptaan makhluk yang mengenal/mengetahui(*ma’rifah*) atas Tuhannya dengan sesungguh-sungguhnya pengenalan dan penampakkan. Dengan *Insān Kāmil*, *Irādah* Tuhan tersebut terealisasikan sehingga *al-Haqq* dikenal. *Insan kamil* menjadi wakil Tuhan di dunia sekaligus penjaga dunia sehingga *Insan kamil* bertugas untuk melestarikan keteraturan. *Insān Kāmil* ini maksud Tuhan ketika memuliakan manusia dan mengagungkannya karena *Insan kamil* merupakan manusia dengan kesempurnaan ruh, jiwa, dan badannya, yang *ṣūrah* Tuhan ada di dalamnya dan tidak mungkin selain manusia mendapatkannya.⁷⁸ Ketika *al-Haqq* SWT ingin melihat esensi *asma’uhu al-ḥusna* (Nama-nama-Nya yang Indah), Allah SWT ingin melihat Esensi-Nya dengan ‘mata’-Nya dalam obyek inklusif (*a’yanahā*) yang meliputi seluruh perintah-Nya.⁷⁹

Insan kamil pertama kali disimbolkan dengan adam sebagai bentuk tertinggi yang terkumpul kesempurnaan wujud rasional, spiritual, dan material.⁸⁰ Sedangkan Nabi Muhammad SAW merupakan *Akmāl wujūd fī hadhā nau’ al-insānī*, yakni ciptaan yang sangat sempurna dari jenis manusia. *Insan kamil*

⁷⁸ Ahmad Haris Fahrudi, “Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn ‘Arabi,” *Miyah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2015): 11–34.

⁷⁹ Ibn Arabi>, *Fusu’s Al-Hikam* (Beirut: al-Na thir Da>r al-Kita>b al-‘Arabi, 1946). |

⁸⁰ Fahrudi, “Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn ‘Arabi.”

merupakan manusia dengan hakekat ketuhanan atau dalam kata lain, al-Haqq bertajalli kepadanya. *Insān Kāmil* menjadi tujuan penciptaan alam karena ketika *al-Haqq* merindukan(mencintai) untuk dikenal sebagai Tuhan. Manusia *Insan kamil* secara lahiriyah tersebentuk dan tersusun dari realitas kosmik, sementara secara batiniyah ia tersusun untuk menyesuaikan dengan *sūratihī Ta’ālā*. Dalam hadis hadis *Qudsī*, “Aku (Tuhan) adalah pendengaran dan penglihatannya (*Insān Kāmil*)” dan bukan “Aku adalah mata dan telinganya”. Hal ini digambarkan untuk menunjukkan perbedaan antara dua bentuk, yakni yang bisa dipahami dan tidak bisa dipahami. Dengan hal ini *Insan kamil* superior jika dibandingkan dengan semua wujud makhluk lain.⁸¹

Dalam tradisi islam, terutama sufisme, *Insan kamil* menjadi sebuah konsep yang dapat digunakan sebagai nilai dan pedoman seorang muslim. Nilai *Insan kamil* secara nyata tergambar pada diri Nabi Muhammad SAW. *Insan kamil* merupakan salah satu bentuk citra Tuhan di dunia, *Insan kamil* merupakan wakil Tuhan di bumi yakni sebagai *khalifah fī al ard* (pimpin di bumi). *Insan kamil* dapat digambarkan sebagai individu dengan kematangan dan kesempurnaan spiritual, moral, intelektual, dan emosional dalam kehidupannya sehingga bertanggung jawab atas kemajuan dan perkembangan peradaban.⁸²

Insan kamil Ibn Arabi memiliki 3 nilai utama, yaitu kesempurnaan, kekhalifahan, dan ketaatan. Konsep ini perlu menjadi pandangan/harapan/motivasi/acuan untuk seorang muslim dalam bertindak dan

⁸¹ Arabī, *Fusūs Al-Hikam*.

⁸² A Hadziq, “Konsep Insan Kamil Dalam Perspektif Manusia Pontifikal Seyyed Hossein Nasr” (Skripsi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

berperilaku. Konsep *Insan kamil* Ibn Arabi memiliki landasan ontologis pada *wahdat al-wujud*. *Insan kamil* Ibn Arabi mensyaratkan 2 kesempurnaan, yaitu wujud dan pengetahuan. Kesempurnaan wujud *Insan kamil* adalah *tajalli* paling sempurna dari Tuhan. Ia memanifestasikan seluruh asma dan sifat Tuhan, sekaligus menjadi *al-kawn al-jami'* (wujud komprehensif yang menghimpun seluruh unsur wujud di alam semesta). Kesempurnaan pengetahuan *Insan kamil* meliputi dua realitas, yaitu tentang *Al-Haqq* dan *al-khalq*. Pengetahuan ini dicapai melalui ilmu *aql*, *ahwal*, dan *asrar*.⁸³

Ketika berbicara konsep *Insan kamil* maka tidak bisa lepas dari pondok pesantren karena pondok pesantren merupakan refleksi pendidikan islam yang holistik, lebih khusus di indonesia. Pesantren secara umum memiliki tujuan pendidikan islam, yakni *Insan kamil*. Walaupun tidak seluruh pondok pesantren mengajarkan materi *Insan kamil* secara eksplisit, namun santri tentu mengetahui dan secara tidak langsung telah terdidik dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di pesantren.⁸⁴ Oleh sebab itu, *Insan kamil* tentu lebih dipahami dan dimengerti oleh santri pondok pesantren atau individu yang pernah belajar di pondok pesantren.

Dalam hal ini, Internalisasi keagamaan dengan konsep nilai *Insan kamil* dapat mengacu pada proses transformasi diri seseorang melalui introjeksi dan identifikasi untuk mencapai (1) kesempurnaan dalam aspek spiritual, moral, dan

⁸³ Mochammad Lathif Amin, "Konsep Insan Kamil (Manusia Sempurna) Dalam Pemikiran Ibn Arabi Dan Seyyed Hossein Nasr: Sebuah Studi Komparatif" (Thesis--Universitas Gajah Mada, 2020).

⁸⁴ Sufirmansyah and Badriyah, "Telaah Kritis Eksistensi Pesantren Sebagai Refleksi Pendidikan Islam Holistik Dalam Membentuk Generasi Muslim Berkarakter."

intelektual, yakni kesempurnaan wujud dan pengetahuan; (2) Pemimpin di bumi (*khalifah fi al-ard*) yakni bertanggung jawab atas dunia; (3) ketaatan/kesalehan ibadah sebagai hamba Tuhan. Ketika hal tersebut telah terinternalisasi maka individu akan terotonomi secara determinasi diri dan memiliki kebahagiaan psikologis yang baik.

3. Determinasi Diri

Determinasi diri merupakan teori motivasi manusia yang diprakarsai oleh dua peneliti di Universitas of Rochester, Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, yang kemudian dikembangkan oleh banyak peneliti lain. Salah satu cara yang menarik untuk meneliti teori determinasi diri ialah dengan mengamati penerapannya melalui paradigma agama, tradisi, atau budaya dengan pemahaman tertentu di sekitar filosofi determinasi. Sebab penentuan diri sehingga otonom hanya dapat terinternalisasi sebagian, sejauh tradisi tertentu menekankan pentingnya penentuan akan kekuatan yang lebih tinggi.⁸⁵

Teori determinasi diri memiliki 6 sub mini teori sebagai berikut: *Pertama*, *Cognitive Evaluation Theory* (CET/Teori evaluasi kognitif) menjelaskan hubungan antara motivasi internal dan imbalan eksternal. Menurut CET, ketika imbalan eksternal bersifat mengendalikan, ketika mereka menekan individu untuk bertindak dengan cara tertentu, mereka mengurangi motivasi internal. Di sisi lain,

⁸⁵ Maureen Miner and Martin Dowson, "Does Religion Compromise Autonomy?," *Essays from the AASR Conference*, 2008, 55–70.

ketika motivasi eksternal bersifat informatif dan memberikan umpan balik tentang perilaku, mereka meningkatkan motivasi internal.⁸⁶

Kedua, Organismic integration theory (OIT/Teori integrasi organik) menunjukkan berbagai jenis motivasi ekstrinsik dan bagaimana mereka berkontribusi pada sosialisasi individu. Teori mini ini menunjukkan bahwa orang dengan sukarela berpartisipasi dalam kegiatan dan perilaku yang mereka anggap tidak menarik atau menyenangkan karena mereka dipengaruhi oleh motivator eksternal. Empat jenis motivasi ekstrinsik yang diusulkan dalam teori ini adalah regulasi eksternal, regulasi yang diintrojeksikan, regulasi yang diidentifikasi, dan regulasi yang diintegrasikan.⁸⁷

Ketiga, Causality orientations theory (COT/Teori orientasi kausalitas) mengeksplorasi perbedaan individu dalam cara memotivasi diri mereka sendiri terkait dengan kepribadian mereka. *COT* menyarankan tiga orientasi terhadap pengambilan keputusan yang ditentukan dengan mengidentifikasi kekuatan motivasi di balik keputusan individu. Individu dapat memiliki orientasi otonomi dan membuat pilihan sesuai dengan minat dan nilai mereka sendiri. Individu akan memiliki orientasi kontrol dan membuat keputusan berdasarkan perbedaan tekanan yang mereka alami dari tuntutan internal dan eksternal; atau mereka akan memiliki orientasi impersonal yang diliputi oleh perasaan tidak berdaya dan

⁸⁶ Maarten Vansteenkiste, Christopher P. Niemiec, and Bart Soenens, “The Development of the Five Mini-Theories of Self-Determination Theory: An Historical Overview, Emerging Trends, and Future Directions” (Emerald Group Publishing Limited, 2010), 105–65, [https://doi.org/10.1108/S0749-7423\(2010\)000016A007](https://doi.org/10.1108/S0749-7423(2010)000016A007).

⁸⁷ Vansteenkiste, Niemiec, and Soenens.

disertai dengan keyakinan bahwa keputusan mereka tidak akan membuat perbedaan pada hasil hidup mereka.⁸⁸

Keempat, Basic needs theory (BNT/Teori kebutuhan dasar) mempertimbangkan tiga kebutuhan psikologis yang terkait dengan motivasi intrinsik, fungsi efektif, keterlibatan yang berkualitas, dan kesejahteraan psikologis. Kebutuhan psikologis pertama adalah otonomi atau keyakinan bahwa seseorang dapat memilih perilaku dan tindakan mereka sendiri. Kebutuhan psikologis kedua adalah kompetensi. Dalam hal ini, kompetensi adalah ketika seseorang dapat bekerja secara efektif karena mereka menguasai kapasitas mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kebutuhan psikologis ketiga yang diusulkan dalam teori kebutuhan dasar adalah keterkaitan, atau kebutuhan untuk membentuk hubungan atau ikatan yang kuat dengan orang-orang yang berada di sekitar individu.⁸⁹

Kelima, Goal contents theory (GCT) membandingkan manfaat dari tujuan intrinsik dengan hasil negatif dari tujuan eksternal dalam hal kesejahteraan psikologis. Kunci dari teori mini ini adalah memahami alasan apa yang ada di balik tujuan individu. Individu yang mengejar tujuan sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan mereka memiliki tujuan intrinsik dan seiring berjalannya waktu mengalami kepuasan kebutuhan, sementara mereka yang mengejar tujuan

⁸⁸ Vansteenkiste, Niemiec, and Soenens.

⁸⁹ Vansteenkiste, Niemiec, and Soenens.

untuk mencari validasi memiliki tujuan eksternal dan tidak mengalami kepuasan kebutuhan.⁹⁰

Relationship motivation theory (RMT) merupakan mini teori terbaru dari Edward L. Deci yang membahas motivasi hubungan individu dalam kerangka determinasi diri. *RMT* mengemukakan adanya kebutuhan psikologis dasar akan keterkaitan yang memobilisasi orang untuk mengejar hubungan, namun tidak semua hubungan memiliki kualitas yang tinggi dan memenuhi kebutuhan keterkaitan. Teori ini menyatakan bahwa hubungan yang berkualitas tinggi akan memuaskan ketiga kebutuhan psikologis yang dijelaskan dalam Basic Need Theory (BNT). Dari ketiga kebutuhan tersebut, keterkaitan adalah yang paling terpengaruh oleh hubungan yang berkualitas tinggi, tetapi otonomi dan kompetensi juga terpuaskan. Hal ini dikarenakan hubungan yang berkualitas tinggi mampu memberikan individu sebuah ikatan dengan orang lain sekaligus memperkuat kebutuhan mereka akan otonomi dan kompetensi.⁹¹

Teori determinasi diri pada awalnya terbentuk karena adanya kumpulan asumsi yang menyatakan bahwa manusia memiliki pembawaan yang alamiah dan konstruktif dalam hal mengembangkan rasa diri yang kompleks dan terorganisir.⁹² *Self-determination* merupakan salah satu dari beberapa teori motivasi yang berpusat pada motivasi instrinsik, yaitu suatu motivasi yang ada di dalam diri

⁹⁰ Vansteenkiste, Niemiec, and Soenens.

⁹¹ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, “Autonomy and Need Satisfaction in Close Relationships: Relationships Motivation Theory,” in *Human Motivation and Interpersonal Relationships* (Dordrecht: Springer Netherlands, 2014), 53–73, https://doi.org/10.1007/978-94-017-8542-6_3.

⁹² Carissa Coudray, Riley Palmer, and Patricia Frazier, “Moderators of the Efficacy of a Web-Based Stress Management Intervention for College Students.,” *Journal of Counseling Psychology* 66, no. 6 (November 2019): 747–754, <https://doi.org/10.1037/cou0000340>.

individu dan mampu memacu individu untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Deci dan Ryan mendefinisikan determinasi diri dalam perspektif psikologi sebagai kemampuan individu untuk memilih dari berbagai pilihan yang ada guna menentukan suatu tindakan atau keputusan. Determinasi diri dapat dikatakan sebagai keteguhan hati dan ketetapan hati individu terkait suatu tujuan yang ingin dicapai.⁹³ Determinasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengenali dan mencapai tujuan berdasarkan penilaian dan pengetahuan terhadap dirinya sendiri. Determinasi diri juga dapat diartikan sebagai sikap atau kemampuan individu yang dapat membantu dirinya sendiri untuk belajar dan mencapai tujuannya. Power juga memiliki pendapat bahwa determinasi diri dapat ditunjukkan sebagai penguasaan akan diri sendiri atau dapat disebut dengan kontrol diri, yang ikut andil secara aktif dalam pembuatan keputusan, dan kemampuan untuk memimpin diri sendiri demi mencapai tujuan hidup pribadi.⁹⁴

Teori determinasi diri berpusat pada kebutuhan intrinsik seseorang untuk tubuh melalui fungsi otonom untuk mencapai kebahagiaan eudemik. Seseorang yang beragama dan berpegang teguh terhadapnya, secara kognitif cenderung memiliki kesadaran terhadap kontrol yang berakar pada kekuatan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu seseorang yang terinteranlisasi nilai dalam agama akan

⁹³ Coudray, Palmer, and Frazier.

⁹⁴ Sharon Field, Alan Hoffman, and Margaret Posch, "Self-Determination During Adolescence A Developmental Perspective," *Remedial and Special Education* 18, no. 5 (September 18, 1997): 285–93, <https://doi.org/10.1177/074193259701800504>.

memiliki sifat otonomi dan lokus internal yang tinggi dan mencapai kebahagiaan psikologis.⁹⁵

Teori Determinasi Diri atau *Self-Determination Theory (SDT)* menekankan pentingnya kebebasan individu dalam bertindak sesuai pilihannya, serta adanya motivasi instrinsik dalam diri individu. Dalam konteks Muslim, determinasi diri dapat dianggap sebagai kemampuan individu untuk memiliki kontrol diri dalam memfasilitasi dirinya untuk mencapai tujuan hidup pribadi dengan menerima kekuatan dan keterbatasan diri. Kemandirian secara etimologis berarti mengatur diri sendiri, dan teori determinasi diri menilai kemandirian sebagai kunci dalam memahami kualitas regulasi perilaku individu. Dengan demikian, determinasi diri dianggap sebagai sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam mencapai kebahagiaan psikologis.

Determinasi diri merujuk pada proses seorang individu mengidentifikasi tujuan hidup, memahami nilai-nilai pribadi, dan mengembangkan motivasi internal untuk mencapai potensi maksimal mereka. Pentingnya determinasi diri dalam kehidupan individu mencakup sejumlah aspek yang berkaitan dengan perkembangan pribadi dan kesejahteraan, seperti pencapaian tujuan hidup yang jelas karena Determinasi diri membantu individu menetapkan tujuan hidup yang jelas, memberikan arah dan arti pada aktivitas sehari-hari⁹⁶; Kepuasan hidup karena individu yang memiliki determinasi diri tinggi cenderung merasa dirinya

⁹⁵ Sedek, “Qadar and Ridā in Islamic Psychology and Self-Determination Theory: A Predictive and Comparative Exploration of the Effects of Religiosity, Trait Autonomy and Locus of Control on Happiness in Muslims.”

⁹⁶ Edward L. Deci and Richard M Ryan, “The ‘What’ and ‘Why’ of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior,” *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (October 2000): 227–68, https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01.

memiliki kendali atas keputusan dan tindakannya⁹⁷; dan lain sebagainya. Determinasi diri memainkan peran kunci dalam membentuk kehidupan individu.

Deci dan Ryan mengidentifikasi secara induktif dengan menggunakan proses empiris bahwa determinasi diri berkaitan dengan 3 aspek kebutuhan mendasar, yakni kebutuhan akan kompetensi, keterkaitan, dan otonomi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dianggap penting untuk memfasilitasi fungsi optimal dari kecenderungan-kecenderungan alami untuk tumbuh dan bertintegrasи; serta untuk perkembangan sosial yang konstruktif dan membangun kesejahteraan pribadi.⁹⁸ Lebih lanjut Niemic dan Ryan memaparkan lebih detail mengenai tiga aspek dalam determinasi diri yang merupakan tiga kebutuhan psikologis bawaan yang mendasari perilaku individu, antara lain⁹⁹:

a. Otonomi (*Autonomy*)

Merasa bebas dari segala tekanan dan bebas menentukan pilihannya sendiri disebut dengan otonomi. Otonomi merupakan keterlibatan secara mandiri dan berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri. Otonomi mendorong individu untuk bertindak berdasarkan perilaku pribadi dan tetap berada dalam kontrol diri. Jika dikaitkan dengan pengambilan keputusan, otonomi adalah kemampuan individu untuk memutuskan pilihannya sendiri.

⁹⁷ Kennon M. Sheldon and Tim Kasser, “Psychological Threat and Extrinsic Goal Striving,” *Motivation and Emotion* 32, no. 1 (March 4, 2008): 37–45, <https://doi.org/10.1007/s11031-008-9081-5>.

⁹⁸ Ryan and Deci, “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.”

⁹⁹ Clarence Maybee, “Using Theories From IMPACT to Create Informed Learning Tools,” in *IMPACT Learning* (Elsevier, 2018), 107–20, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102077-7.00008-2>.

b. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi merupakan kapasitas yang ada pada individu dalam mendasari suatu tindakan atau keputusan yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kebutuhan akan kompetensi sangat penting karena berkaitan dengan penguasaan terhadap lingkungan. Penting bagi individu untuk memiliki kompetensi dan bertindak secara kompeten dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan dalam mempersiapkan kehidupan di masa depan.

c. Hubungan (*relatedness*)

Relasi merupakan hubungan yang terjadi pada satu individu dengan individu lain atau dengan kelompok individu lain. Kebutuhan akan relasi mengarah pada kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang perlu menjalin hubungan dengan orang lain

4. Kebahagiaan Psikologis

Kebahagiaan secara sederhana dikelompokkan ke dalam dua bentuk kebahagiaan, yakni *hedonia* dan *eudaimonia*. Kebahagiaan hedonis dikaitkan dengan kesenangan, kenikmatan, kenyamanan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan diri sendiri. Sedangkan kebahagiaan eudemonik berkaitan dengan kecenderungan mengaktualisasikan diri yang berasal dari penemuan makna, investasi dalam pertumbuhan pribadi, dan menjalani kehidupan yang etis. *Eudaimonia* bukan merupakan kondisi psikologis dari kebahagiaan

melainkan sebuah cara hidup yang baik dan memuaskan yang nantinya dapat berkontribusi pada kebahagiaan dan perkembangan individu.¹⁰⁰

Dalam bidang psikologi positif pada tingkat subjektif merupakan pengalaman subjektif yang positif, seperti: kesejahteraan dan kepuasan (masa lalu); *flow*, joy, kenikmatan sensual, dan kebahagiaan (masa kini); dan kognisi konstruktif tentang masa depan seperti optimisme, harapan, dan keyakinan. Pada tingkat individu, ini adalah tentang sifat-sifat pribadi yang positif, kemampuan untuk bekerja sama, keterampilan interpersonal, kepekaan estetika, ketekunan, orisinalitas, pemikiran ke masa depan, bakat yang tinggi, dan kebijaksanaan. Pada tingkat kelompok, ini adalah tentang kebijakan kewarganegaraan dan lembaga-lembaga yang menggerakkan individu menuju kewarganegaraan yang lebih baik seperti tanggung jawab, pengasuhan, altruisme, kesopanan, moderasi, toleransi, dan etos kerja.¹⁰¹

Kesejahteraan subjektif mencerminkan persepsi dan evaluasi individu terhadap kehidupan mereka sendiri dalam hal kondisi afektif, fungsi psikologis, dan fungsi sosial. Para peneliti kesejahteraan sering menggunakan kesehatan mental yang positif secara sinonim dengan kesejahteraan subjektif. Namun, Keyes dan Lopez berpendapat bahwa belum ada yang mempelajari gagasan kesehatan mental secara keseluruhan, karena para peneliti melihat adanya variasi dalam jumlah aspek-aspek spesifik dari kesejahteraan yang merupakan gejala kesehatan

¹⁰⁰ Richard M. Ryan, Veronika Huta, and Edward L. Deci, “Living Well: A Self-Determination Theory Perspective on Eudaimonia,” *Journal of Happiness Studies* 9, no. 1 (January 29, 2008): 139–70, <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9023-4>.

¹⁰¹ M. E. Seligman and M. Csikszentmihalyi, “Positive Psychology: An Introduction,” *The American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 5–14, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>.

mental. Artinya, para ahli menyelidiki faktor-faktor penentu dimensi kesejahteraan emosional (misalnya, kebahagiaan atau kepuasan), kesejahteraan psikologis (misalnya, pertumbuhan pribadi), atau kesejahteraan sosial (misalnya, integrasi sosial).¹⁰² Sejalan dengan hal tersebut, Warr juga menjelaskan bahwa konstruksi kesehatan mental dan kebahagiaan sebagian besar tumpang tindih satu sama lain. Meskipun berbeda, menurut Warr keduanya memiliki sebab dan akibat yang serupa.¹⁰³

Menurut Argyle, Kebahagiaan sendiri lebih mendekati dan sesuai dengan *subjective well-being* karena setiap orang memiliki kriteria-kriteria tertentu dalam mencapai kebahagiaan. Konsep kebahagiaan sendiri tidak pasti dan misterius, sehingga dapat berbeda di masing-masing wilayah. Kebahagiaan setidaknya memiliki dua komponen, yakni kebahagiaan secara umum dan kepuasan dalam hidup. Kedua komponen tersebut juga mengambarkan ketiadaan gangguan mental, seperti kecemasan dan depresi. Menurut Argyle kebahagiaan dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kepuasan hidup, relasi sosial, *joy*, *leisure*, dan *self-esteem*.¹⁰⁴

Kebahagiaan merupakan salah satu topik utama dalam kesehatan masyarakat dan berbagai penelitian karena banyaknya teori tentang kebahagiaan, baik dari segi komponen dan aspeknya. Hal tersebut telah memicu diskusi teoretitis dan metodologis terus menerus sehingga menghasilkan banyak alat dan

¹⁰² Cerey L. M. Keyes and Shane J. Lopez, “Toward a Science of Mental Health: Positive Directions in Diagnosis and Interventions,” in *Handbook of Positive Psychology*, ed. C. R. Snyder and Shane J. Lopez (Oxford: Oxford University Press, 2002), 45–59.

¹⁰³ Warr, “Happiness and Mental Health: A Framework of Vitamins in the Environment and Mental Processes in the Person.”

¹⁰⁴ Argyle, *The Psychology Of Happiness*.

pendekatan praktis dalam mengukur kebahagiaan. Salah satu kuisioner pengukuran kebahagiaan yang paling banyak digunakan untuk menyelidiki kebahagiaan ialah Oxford Happiness Inventory (OHI) yang dikembangkan oleh Argyle dkk¹⁰⁵, namun pada selanjutnya, Hill dan Argyle kembali mengembangkannya menjadi Oxford Happiness Questionnaire (OHQ) yang dianggap sebagai sebuah instrumen yang lebih baik dari OHI.¹⁰⁶ Menurut Hill dan Argyle kebahagiaan memiliki 7 dimensi utama, yakni kepuasan hidup, efikasi diri, kemampuan bersosialisasi, pandangan positif/optimistik, kesejahteraan, keceriaaan, dan harga diri (*self-esteem*), yang telah diverifikasi dalam OHQ.¹⁰⁷¹⁰⁸

5. Remaja

Secara terminologi, kata remaja berasal dari bahasa latin, *adolescere* yang berarti *to grow* (tumbuh) atau *to grow maturity* (tumbuh menjadi dewasa). Sedangkan secara etimologi, adolescence memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.¹⁰⁹ Menurut Piaget, fase remaja merupakan fase seorang individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, yakni individu tidak lagi merasa kanak-kanak, namun dalam tingkatan sama dengan orang yang lebih tua. Fase remaja peralihan dari fase kanak-kanak menuju fase

¹⁰⁵ Massimiliano Barattucci et al., “An 8-Item Scale for the Measurement of Happiness: Validation and Application of the Oxford Happiness Questionnaire in an Italian Sample,” *Current Psychology* 43, no. 12 (2024): 11092–101, <https://doi.org/10.1007/s12144-023-05201-z>.

¹⁰⁶ Peter Hills and Michael Argyle, “The Oxford Happiness Questionnaire: A Compact Scale for the Measurement of Psychological Well-Being,” *Personality and Individual Differences* 33, no. 7 (November 2002): 1073–82, [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00213-6](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00213-6).

¹⁰⁷ Hills and Argyle.

¹⁰⁸ Peter Hills and Michael Argyle, “Emotional Stability as a Major Dimension of Happiness,” *Personality and Individual Differences* 31, no. 8 (2001): 1357–64, [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00229-4](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00229-4).

¹⁰⁹ Gatot Marwoko, “Psikologi Perkembangan Masa Remaja,” *Tasyri’: Jurnal Tarbiyah Syari’ah Islam* 26, no. 1 (2019): 60–75.

dewasa.¹¹⁰ Dalam hal ini, terdapat bermacam-macam pendapat berbeda mengenai rentang usia fase remaja dan tidak ada kesepatan akhir tentang rentang usia fase remaja. Menurut World Health Organization (WHO) Masa remaja adalah fase memiliki rentang usia dari 10 hingga 19 tahun. WHO menyebutkan bahwa fase remaja, individu mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang cepat, sehingga memengaruhi cara mereka merasakan, berpikir, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan sekitar.¹¹¹ Sedangkan, menurut United Nations (PBB) dengan istilah *adolescence and youth*, remaja memiliki rentang usia dari 10-24 tahun.¹¹²

Berdasarkan apa yang terjadi secara tumbuh kembang di fase remaja, Hurlock menjabarkan bahwa masa remaja memiliki beberapa ciri sebagai berikut:¹¹³

- a. Masa remaja dianggap fase yang penting karena menyediakan masa penyesuaian bagi individu untuk mempersiapkan diri menuju dewasa.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, baik dari segi fisik, psikis, maupun peran dan tanggung jawab sebagai individu.
- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah karena merupakan bagian dari proses pendewasaan.

¹¹⁰ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Isti (Jakarta: Erlangga, 2002).

¹¹¹ “Adolescent Health,” World health Organization, accessed May 25, 2024, https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1.

¹¹² “Adolescent And Youth Demographics: A Brief Overview,” United Nations, accessed May 25, 2024, https://www.unfpa.org/sites/default/files/resource-pdf/One_pager_on_youth_demographics_GF.pdf.

¹¹³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas sehingga seringkali mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Remaja merupakan fase yang penting dalam perkembangan individu seseorang karena fase remaja merupakan fase perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Fase remaja juga merupakan fase peralihan dari fase anak-anak menuju fase kedewasaan. Masa remaja dibagi lagi menjadi 3 periode, remaja awal, tengah, dan akhir, sebagai berikut:¹¹⁴

- a. Remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun. Pada periode ini, individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua
- b. Remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir dengan mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal.
- c. Remaja akhir dengan rentang usia 18-22 tahun. Periode ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa.

¹¹⁴ Ajhuri, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

Fase remaja akhir menjadi periode penting karena individu memantapkan tujuan vokasional, mengembangkan *sense of personal identity*, serta merupakan fase terakhir sebelum masuk dalam fase dewasa. *Sense of personal identity* memiliki dua komponen, yakni isi memori dan menghasilkan rasa *mineness* (fakta diri/kepemilikan identitas diri).¹¹⁵ Dalam periode ini, individu mulai membangun identitasnya, tujuan hidupnya secara lebih matang, dan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan.¹¹⁶ Pada fase remaja akhir, individu telah terbentuk identitas diri dengan (1) aspek-aspek psikis dan fisik yang mulai stabil, (2) meningkatnya kemampuan berpikir realistik, memiliki cara pandang yang lebih luas, (3) lebih matang dalam menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah dan lebih mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.¹¹⁷ Oleh sebab itu penting untuk melihat Internalisasi keagamaan, determinasi diri dan kebahagiaan psikologis pada remaja akhir sebagai modal mereka untuk memasuki fase dewasa.

6. Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap Determinasi diri

Internalisasi merupakan penanaman nilai-nilai eksternal ke dalam diri sehingga menjadi motivasi instrinsik individu. Motivasi instrinsik merupakan pengejarnan aktivitas karena minat dan kesenangan yang melekat pada aktivitas tersebut. Maka dari itu peran penghargaan, pentingnya kompetensi, peran sentral

¹¹⁵ S. B. Klein and S. Nichols, "Memory and the Sense of Personal Identity," *Mind* 121, no. 483 (2012): 677–702, <https://doi.org/10.1093/mind/fzs080>.

¹¹⁶ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*.

¹¹⁷ Mappiare, *Psikologi Remaja*.

otonomi dalam motivasi menjadi topik determinasi diri dalam proses internalisasi. Internalisasi berkaitan dengan aktivitas yang dimotivasi secara ekstrinsik, aktivitas yang bersifat instrumental, belum menyenangkan, serta bagaimana aktifitas tersebut diadopsi dan diterapkan. Aktivitas tersebut biasanya merupakan kegiatan yang diatur oleh kontrol eksternal dan introjeksi, atau diasimilasikan dan diintegrasikan sebagai nilai-nilai pribadi sehingga menjadi otonom. Jadi proses internalisasi yang berupa peraturan dan nilai eksternal menjadi terintegrasi ke dalam diri individu.¹¹⁸ Dalam hal ini, internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* merupakan penanaman nilai-nilai keagamaan berbasis nilai citra diri *Insan kamil* menjadi/membantuk motivasi yang otonom. Motivasi ekstrinsik yang telah terintegrasi dengan diri individu akan meningkatkan determinasi diri individu pula, apalagi otonomi merupakan aspek determinasi diri.

Fase integrasi dalam motivasi intrinsik memiliki arti bahwa proses pengaturan telah sepenuhnya terintegrasi dengan perasaan diri individu secara koheren. Hal tersebut diasimilasikan secara timbal balik dengan nilai, kebutuhan, dan identitas individu. Ketika proses tersebut telah terintegrasikan, perilaku individu merupakan ekspresi tentang siapa individu, apa yang dihargai, dan apa yang penting bagi individu. Pada akhirnya, perilaku tersebut sepenuhnya ditentukan oleh diri sendiri.¹¹⁹ Ketika internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* telah terintegrasi dan menjadi bagian dari individu, maka individu

¹¹⁸ Ryan, Huta, and Deci, “Living Well: A Self-Determination Theory Perspective on Eudaimonia.”

¹¹⁹ Deci et al., “Motivation and Education: The Self-Determination Perspective.”

akan melakukan perilaku sesuai dengan citra diri *Insan kamil* sebab/karena dirinya sendiri, yang hal tersebut merujuk pada otonomi diri.

Dari uraian di atas, penelitian ini mempunyai hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dengan tingkat determinasi diri. Internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* akan membentuk otonomi diri pada individu, yakni nilai *Insan kamil* menjadi bagian dari individu, sehingga individu otonom dengan nilai *Insan kamil*. Pada akhirnya, hal tersebut akan membentuk determinasi pada individu, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa determinasi diri memiliki 3 aspek, yakni otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dengan sekitar. Dalam pengertian lain, tingkat motivasi atau motivasi otonom hasil internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* akan membentuk otonomi, kompetensi, dan keterhubungan diri. Apalagi nilai citra diri dalam *Insan kamil* menggambarkan bagaimana manusia/individu bertindak sebagai pemimpin di dunia.

7. Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap Kebahagiaan Psikologis

Internalisasi keagamaan merupakan proses penanaman nilai-nilai-nilai keagamaan menjadi bagian dari motivasi intrinsik individu. Dalam hal ini nilai-nilai agama dihayati dan menjadi bagian dari individu. Internalisasi keagamaan yang baik membuat individu lebih menerima dengan keadaaan diri dan lebih baik dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Sebagaimana menurut Ross bahwa

individu dengan kepercayaan religius yang kuat secara signifikan rendah terhadap distress.¹²⁰

Penelitian bagaimana hubungan agama dan spiritualitas terhadap kebahagiaan psikologis telah banyak dipaparkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, termasuk Harold George Koenig. Koenig memaparkan dalam jurnal sistematis review mengenai agama dan spiritualitas terhadap kebahagiaan psikologis tahun 1872-2010, Agama dan spiritualitas mempengaruhi kesehatan mental melalui banyak mekanisme yang berbeda, meskipun berikut yang paling dominan, seperti (1) Agama menyediakan sumber daya untuk mengatasi stres yang dapat meningkatkan frekuensi emosi positif dan mengurangi kemungkinan stres; (2) Agama memiliki aturan dan peraturan (doktrin) tentang bagaimana menjalani hidup dan bagaimana memperlakukan orang lain dalam kelompok sosial; (3) Agama menekankan cinta kepada orang lain, kasih sayang, tindakan altruistik, dan mendorong pertemuan bersama selama acara sosial keagamaan.¹²¹

Prediksi teoritis mengenai hubungan internalisasi keagamaan dengan kebahagiaan telah dijelaskan secara luas dan sudah mulai diuji secara empiris. Oleh sebab itu studi tentang internalisasi keagamaan nampak merupakan bidang yang matang untuk diuji karena agama merupakan nilai sentral dan nilai yang tampak secara fungsional terkait dengan studi kesehatan mental.¹²²

¹²⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: Free Press, 1965):90.

¹²¹ Harold G. Koenig, "Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications." *ISRN Psychiatry*, 2012 (2012):1-13.

¹²² Allen E. Bergin, "Values and Religious Issues in Psychotherapy and Mental Health," *American Psychologist* 46, no. 4 (1991): 394–403, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.46.4.394>.

Penelitian Ghufron mendapati hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara internalisasi keagamaan dengan gejala somatoform, kecemasan, depresi, dan disfungsi sosial, yakni jika tingkat internalisasi keagamaan tinggi maka tingkat gangguan mental akan rendah.¹²³ Lalu penelitian Chirkov dkk juga menyebutkan pengaturan otonom yang dioperasionalkan dengan internalisasi Keagamaan berhubungan positif dengan kesejahteraan.¹²⁴ Juga penelitian Mazidi dan Ostovar yang dilaksanakan pada kelompok remaja muslim dan kristen Iran, menunjukkan bahwa internalisasi keagamaan dapat menghasilkan kesejahteraan psikologis.¹²⁵

Dari uraian di atas, penelitian ini mempunyai hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dengan tingkat kebahagiaan psikologis. Hal tersebut tersebut tidak aneh karena selain membentuk motivasi otonom, agama sendiri memiliki segala aspek yang dapat membangun kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis. Apalagi nilai citra diri dalam *Insan kamil* mengambarkan kesempurnaan manusia sebagai ciptaan.

8. Internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap Determinasi diri

dan Kebahagiaan Psikologis

Proses internalisasi keagamaan merupakan upaya menuju motivasi otonom dan jika telah terintegrasi dengan individu akan menghasilkan efek positif pada

¹²³ Mohammad Ghufran, “Spirituality and Health in Relation to Religious Internalization and Collective Religious Practices.”

¹²⁴ Chirkov et al., “Differentiating Autonomy From Individualism and Independence: A Self-Determination Theory Perspective on Internalization of Cultural Orientations and Well-Being.”

¹²⁵ Mazidi and Ostovar, “Effects of Religion and Type of Religious Internalization on the Mental Health of Iranian Adolescents.”

kesehatan psikologis dan fisik. Hal tersebut terjadi karena mereka memfasilitasi kepuasan kebutuhan psikologis dasar dan universalitas sebagai manusia, berikut:¹²⁶

- a. Untuk mengejar tujuan dan nilai intrinsik demi kepentingan mereka sendiri, termasuk pertumbuhan pribadi, hubungan, komunitas, dan kesehatan, daripada tujuan dan nilai ekstrinsik, seperti kekayaan, ketenaran, citra, dan kekuasaan
- b. Berperilaku secara otonom, sukarela, atau suka sama suka, daripada cara-cara yang heteronom atau terkontrol
- c. Penuh kesadaran dan bertindak dengan rasa kesadaran
- d. Berperilaku dengan cara-cara yang memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan kompetensi, keterkaitan, dan otonomi.

Dalam internalisasi keagamaan, motivasi otonom dari tujuan ekstrinsik di atas pada gilirannya akan memiliki hubungan prediktif yang kuat untuk kinerja manusia, ketekunan, dan hasil kesejahteraan psikologis individu. Ketika mempelajari motivasi intrinsik, dan proses internalisasi, serta faktor-faktornya penentu dan konsekuensinya. Maka semakin jelas bahwa ada beberapa kondisi yang diperlukan agar masing-masing dapat berkembang, terlebih secara universal terkait kesejahteraan pribadi dan relasional. Kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai kebutuhan dasar manusia untuk kompetensi, otonom, terhubung dengan sekitar. Kebutuhan tersebut merupakan fondasi dari pertumbuhan individu. Lebih

¹²⁶ Ryan, Huta, and Deci, “Living Well: A Self-Determination Theory Perspective on Eudaimonia.”

jauh lagi diketahui bahwa partisipasi dalam agama dapat memberikan dukungan dan bimbingan dalam membantu memelihara dan meningkatkan kepribadian dan kesehatan mental.¹²⁷

Internalisasi merupakan penaman nilai-nilai eksternal ke dalam diri sehingga menjadi motivasi instrinsik individu. Motivasi instrinsik merupakan pengejaran aktivitas karena minat dan kesenangan yang melekat pada aktivitas tersebut. Internalisasi keagamaan memiliki aspek intojeksi dan identifikasi, yang kedua aspek tersebut membutuhkan pengetahuan dan pemahaman individu dalam menjadikannya nilai pribadi. Oleh sebab itu, Internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* berarti individu harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang *Insan kamil* sehingga dapat menjadikannya sebagai nilai pribadi yang otonom.

Dari uraian di atas, penelitian ini mempunyai hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap determinasi diri dan kebahagiaan psikologis. Internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* membantu individu menetapkan tujuan hidup yang jelas, memberikan arah dan arti pada aktivitas sehari-hari, yang pada akhirnya meenghasilkan kepuasan hidup dalam kerangka ebahagiaan psikologis. Internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* juga membantu individu untuk memiliki determinasi diri tinggi karena *Insan kamil* menjadi bagian dari diri dalam mengendalikan keputusan dan tindakannya. Motivasi otonom yang dihasilkan dari internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* akan membentuk seseorang muslim yang

¹²⁷ Ryan, Rigby, and King, “Two Types of Religious Internalization and Their Relations to Religious Orientations and Mental Health.”

memiliki determinasi diri yang tinggi dengan nilai citra diri *Insan kamil*, karena *Insan kamil* merupakan citra diri muslim dengan kesempurnaan, kepemimpinan dan ketaatan yang utuh, tentu semua hal tersebut membentuk kebahagiaan psikologis bagi seorang muslim. Lebih lanjut determinasi diri dapat menjadi mediator hubungan antara internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dan kebahagiaan psikologis.

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat dan kerangka teoritis yang telah dipaparkan, peneliti menarik beberapa hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua model pengukuran, adapun dalam model 1 hipotesisnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H1), terdapat hubungan positif antara internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap determinasi diri. Jika internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* seseorang tinggi maka determinasi diri seseorang juga akan tinggi.
2. Hipotesis kedua (H2), terdapat hubungan positif antara internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap kebahagiaan psikologis. Jika internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* seseorang tinggi maka kebahagiaan psikologis seseorang juga akan tinggi.
3. Hipotesis ketiga (H3), terdapat hubungan positif Determinasi diri sebagai mediasi Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap kebahagiaan psikologis. Jika internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil*

yang dimediasi determinasi diri seseorang tinggi maka kebahagiaan psikologis seseorang juga akan tinggi.

Sedangkan dalam model 2 terdapat enam hipotesis yang dipaparkan sebagai berikut:

4. Hipotesis keempat (H4), terdapat hubungan positif antara internalisasi kegamaan berbasis *Insan kamil* dimensi identifikasi terhadap determinasi diri. Jika internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi identifikasi seseorang tinggi maka determinasi diri seseorang juga akan tinggi.
5. Hipotesis kelima (H5), terdapat hubungan positif antara internalisasi kegamaan berbasis *Insan kamil* dimensi identifikasi terhadap kebahagiaan psikologis. Jika internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi identifikasi seseorang tinggi maka kebahagiaan psikologis seseorang juga akan tinggi.
6. Hipotesis keenam (H6), terdapat hubungan positif antara internalisasi kegamaan berbasis *Insan kamil* dimensi introjeksi terhadap determinasi diri. Jika internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi introjeksi seseorang tinggi maka determinasi diri seseorang juga akan tinggi.
7. Hipotesis ketujuh (H7), terdapat hubungan positif antara internalisasi kegamaan berbasis *Insan kamil* dimensi introjeksi terhadap kebahagiaan psikologis. Jika internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi introjeksi seseorang tinggi maka kebahagiaan psikologis seseorang juga akan tinggi

8. Hipotesis kedelapan (H8), terdapat hubungan positif Determinasi diri sebagai mediasi Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi identifikasi terhadap kebahagian psikologis. Jika internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi Identifikasi yang dimediasi determinasi diri seseorang tinggi maka kebahagiaan psikologis seseorang juga akan tinggi
9. Hipotesis kesembilan (H9), terdapat hubungan positif Determinasi diri sebagai mediasi Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi introjeksi terhadap kebahagian psikologis. Jika internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi Introjeksi yang dimediasi determinasi diri seseorang tinggi maka kebahagiaan psikologis seseorang juga akan tinggi

G. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam hal ini peneliti akan merancang survei yang akan mendeskripsikan dalam bentuk angka beberapa kecenderungan, perilaku, nilai, atau opini dari suatu populasi melalui sampel populasi tersebut.¹²⁸ Dari 302 sampel dari santri/alumni pondok pesantren yang berdomisili di D.I Yogyakarta, peneliti menganalisa klaim-klaim tentang populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan korelasi statistik untuk mendeskripsikan dan mengukur derajat atau hubungan (relasi) antara dua variabel ataupun lebih.¹²⁹

¹²⁸ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications, Inc., 5th ed., 2018.

¹²⁹ Creswell and Creswell.

Lebih lanjut analisis penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi *SmartPLS 3.0 for windows*.

2. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Determinasi diri dan kebahagiaan psikologis merupakan variabel terikat, yakni berurutan (Y1) dan (Y2).
- b. Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* merupakan variabel bebas (X), Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* juga dapat menjadi 2 variabel dimensi/aspek/facet bebas dalam model 2 yakni, X₁ (Dimensi Identifikasi Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil*) dan X₂ (Dimensi Introjeksi Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil*)

3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- a. Internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* mengacu pada proses seseorang mengubah nilai *Insan kamil* yang sebelumnya ditentukan oleh eksternal menjadi nilai-nilai internal pribadi seseorang. Internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* merupakan sebuah proses yang meliputi dua aspek, yakni introjeksi (*introduction*) dan identifikasi (*Identified*). Introjeksi berkaitan dengan persetujuan diri dan orang lain mengenai nilai *Insan kamil* yang diinternalisakan, ketika peraturan-nilai tersebut tidak dipatuhi maka terjadi kecamasan,

rasa bersalah, dan hilangnya harga diri. Sedangkan identifikasi berkaitan dengan nilai *Insan kamil* yang telah menjadi kehendak pribadi yang ditentukan oleh diri sendiri. Adapun nilai-nilai *Insan kamil* yang dimaksud ialah kesempurnaan, khalifah, dan kesalehan. Skor yang tinggi pada setiap aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa Internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* individu tinggi.

- b. Determinasi merupakan kemampuan individu untuk memilih dari berbagai pilihan yang ada guna menentukan suatu tindakan atau keputusan. Determinasi dapat dikatakan sebagai keteguhan hati dan ketetapan hati individu terkait suatu tujuan yang ingin dicapai. Determinasi diri dapat disandarkan kepada individu jika individu tersebut dengan penuh kesadaran, pemahaman, pengetahuan dan tanggung jawab atas apa yang ia perbuat dan kerjakan dengan jiwa kemandirian yang otentik dan rasa keterhubungan dengan sosial sekitar. Oleh sebab itu determinasi diri merupakan aspek pemenuhan dari kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dengan sekitar. Skor yang tinggi pada setiap aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa determinasi diri individu tinggi.
- c. Kebahagiaan secara sederhana dapat dikatakan sebagai segala afek positif, rasa keterhubungan, dan ketiadaan gangguan mental. Kebahagiaan sendiri tidak lepas dari aspek kepuasan hidup, efikasi diri, kemampuan bersosialisasi, pandangan positif/optimistik, kesejahteraan, keceriaaan, dan harga diri (*self-esteem*). Skor yang

tinggi pada setiap aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa Kebahagiaan pikologis individu tinggi.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Mahasiswa Perguruan Tinggi Yogyakarta alumni/santri pondok pesantren yang sudah mendapatkan pengetahuan tentang *Insan kamil*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Convenience or opportunity sampling* karena populasi mahasiswa alumni/santri pondok pesantren di Jogja terlalu banyak sehingga tidak bisa dijangkau semua dan tidak diketahui secara pasti jumlahnya. *Convenience/opportunity sampling*¹³⁰ merupakan jenis pengambilan sampel dengan kriteria penting untuk kenyamanan dan memudahkan peneliti: anggota populasi target dipilih untuk tujuan penelitian jika memenuhi kriteria praktis tertentu, seperti kedekatan geografis, ketersediaan pada waktu tertentu, aksesibilitas yang mudah, atau kesediaan untuk menjadi sukarelawan. Jenis pengambilan sampel ini memiliki tujuan, selain kemudahan aksesibilitas relatif ialah partisipan memiliki karakteristik kunci tertentu yang terkait dengan tujuan investigasi. Angket menggunakan *Google form* akan disebar melalui media sosial ke jaringan alumni pondok pesantren di Jogja sesuai kriteria pada periode remaja akhir, yakni rentang usia 18-22 tahun. Adapun jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 302 responden.

¹³⁰ Zoltan Dornyei, *Research Methods in Applied Linguistics*, 10th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2010),98-99.

5. Metode dan Alat Pengumpul Data

Penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam setiap pertanyaan responden dapat memilih 6 kategori jawaban dalam skala likert. Skala likert merupakan skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena.¹³¹ Penggunaan 6 kategori jawaban dalam skala *likert* cocok untuk menghindari jawaban netral dan dapat mengurangi penyimpangan atau resiko penyimpangan pengambilan keputusan pribadi dan memiliki kecermatan tinggi.¹³² Adapun jawaban yang ada disajikan menggunakan skala likert yang dimodifikasi.

| Opsi Jawaban | Skor |
|----------------------|------|
| Sangat Setuju | 6 |
| Cukup setuju | 5 |
| Sedikit setuju | 4 |
| Sedikit Tidak Setuju | 3 |
| Cukup Tidak Setuju | 2 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 |

Tabel 1 Skala likert modifikasi

Instrumen atau alat ukur dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner. Penelitian ini menggunakan *adapting Instrument* dan *Adopting*

¹³¹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2013).

¹³² Rungson Chomeya, “Quality of Psychology Test Between Likert Scale 5 and 6 Points,” *Journal of Social Sciences* 6, no. 3 (March 1, 2010): 399–403, <https://doi.org/10.3844/jssp.2010.399.403>.

*instrument.*¹³³ *Adapting instrument* merupakan intrumen yang dimodifikasi dari publikasi ilmiah yang telah diterbitkan sebelumnya atau dikembangkan sendiri oleh peneliti. Dalam penelitian ini, *Adapting instrument* digunakan dalam variabel internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil*. Sedangkan *Adopting instrument* berarti mengadopsi intrumen penelitian sebelumnya, digunakan dalam varibel determinasi diri dan kebahagiaan psikologis. Lebih lanjut dipaparkan sebagai berikut:

a. Skala internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil*

Skala Internalisasi kegamaan berbasis *Insan kamil* mengadaptasi Religious Self-Regulation Questionnaire (SRQ-R).¹³⁴ Kuesioner SRQ-R berkaitan dengan alasan mengapa seseorang terlibat dalam perilaku keagamaan. SRQ-R ditulis untuk penelitian dengan populasi Kristen, tetapi dapat dengan mudah diadaptasi untuk agama-agama lain. Ada 12 pertanyaan dalam SRQ-R yang dikembangkan dan divalidasi oleh Ryan, Rigby, dan King, (1993). Ada bentuk kuesioner yang panjang dengan 48 item, namun analisis menunjukkan bahwa versi 12 item saat ini sama bagusnya secara psikometrik dengan versi yang lebih panjang dan jauh lebih ekonomis. Skala instrumen ini memiliki dua aspek, yakni Regulasi yang Diintrojeksi dan Regulasi yang Diidentifikasi.¹³⁵

¹³³ Jupeth Toriano Pentang, “Quantitative Research Instrumentation for Educators,” in *Lecture Series on Research Process and Publication* (Cabanatuan, Philippines: Wesleyan University, 2023), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21153.28004>.

¹³⁴ Ryan, Rigby, and King, “Two Types of Religious Internalization and Their Relations to Religious Orientations and Mental Health.”

¹³⁵ Ryan, Rigby, and King, “Christian Religious Internalization Scale.”

Skala tersebut diadaptasi menjadi Skala Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* dengan menekankan pada aspek internalisasi keagamaan berbasis nilai dan cita-cita yang dibangun dalam citra diri *Insan kamil* seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Setelah skala dibuat, dilakukan pengujian validitas isi dengan *Expert Judgement* dan mendapatkan nilai koefisiensi Aiken sebesar 0,809; Lalu dilaksanakan *try out* untuk seleksi item dengan 23 item yang lolos dan uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,895. Maka skala internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* dapat digambarkan sebagai berikut:

| No | Aspek | Indikator | No. item | Jenis |
|-------|--------------|---|-------------------|--------------------------|
| 1 | Identifikasi | Mandiri dalam menentukan pilihan | 1,2,3,4,6 5 | Favorable Unfavorable |
| | | Kemauan yang lebih besar | 7,8,9,10,12 11 | Favorable Unfavorable |
| | | Pilihan berdasarkan nilai yang dimiliki | 13,15 14 | Favorable Unfavorable |
| | | Perilaku berdasarkan dorongan internal | 16,17,19 18,20 | Favorable Unfavorable |
| | | Perilaku menjaga citra diri | 21,22 23 | Favorable Unfavorable |
| Total | | | 23 | |

Tabel 2 Skala Internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil*

b. Skala Determinasi diri

Adapun dalam variabel determinasi diri, peneliti mengadopsi *Basic Psychological Need Satisfaction Scale* (BPNS) dalam kerangka determinasi diri. Instrumen ini mempertimbangkan 3 aspek kebutuhan psikologis dalam kerangka determinasi diri, yakni otonomi, kompetensi dan keterkaitan dengan sekitar.¹³⁶¹³⁷

¹³⁶ Marylene Gagne, "The Role of Autonomy Support and Autonomy Orientation in Prosocial Behavior Engagement," *Motivation and Emotion* 27, no. 3 (2003): 199–223, <https://doi.org/10.1023/A:1025007614869>.

Skala yang awalnya berbahasa Inggris diterjemahkan ke bahasa Indonesia agar lebih dipahami responden dan telah divalidasi oleh *Expert Judgement* bahasa. Selanjutnya, skala tersebut diuji menggunakan validitas isi memalui *Expert Judgement* dan mendapatkan nilai koefisiensi Aiken sebesar 0,792; Lalu dilaksanakan *try out* untuk seleksi item dengan 10 item yang lolos dan uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,777. Maka skala determinasi diri dapat digambarkan sebagai berikut:

| No | Aspek | No. Item | Jenis |
|-------|-------------|----------|-------------|
| 1 | Kompetensi | 1 | Unfavorable |
| 2 | Otonomi | 2,3,4 | Unfavorable |
| | | 5,6,7 | Favorable |
| 3 | Keterkaitan | 8,10 | Favorabel |
| | | 9 | Unfavorable |
| Total | | 10 | |

Tabel 3 Skala determinasi diri

c. Skala kebahagiaan Psikologis

Dalam variabel Kebahagiaan Psikologis, peneliti mengadopsi penelitian Hills dan Argyle, yakni Oxford Happiness Questionnaire sebagai versi perbaikan dan pengembangan instrumen sebelumnya, Oxford Happiness Inventory. OHQ adalah skala dengan 29 item untuk mengukur kebahagiaan psikologis sesuai dengan kerangka kebahagiaan psikologis Argyle. Penilaian psikometrik yang dilakukan terhadap OHQ nampak bahwa alat ukur ini memiliki konsistensi

¹³⁷ Cecilie Thøgersen-Ntoumani et al., "When Feeling Attractive Matters Too Much to Women: A Process Underpinning the Relation between Psychological Need Satisfaction and Unhealthy Weight Control Behaviors," *Motivation and Emotion* 35, no. 4 (December 3, 2011): 413–22, <https://doi.org/10.1007/s11031-011-9226-9>.

internal dan validitas yang tinggi.¹³⁸ Oleh sebab itu peneliti mengadopsi OHQ untuk mengukur tingkat kebahagiaan psikologis sampel penelitian. Skala yang awalnya berbahasa inggris diterjemahkan ke bahasa indonesia agar lebih dipahami responden dan telah divalidasi oleh *Expert Judgement* bahasa. Selanjutnya, skala tersebut diuji menggunakan validitas isi memalui *Expert Judgement* dan mendapatkan nilai koefisiensi Aiken sebesar 0,841; Lalu dilaksanakan *try out* untuk seleksi item dengan 17 item yang lolos dan uji reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,895. Maka skala determinasi diri dapat digambarkan sebagai berikut.

| No | Aspek | No Item | Jenis |
|-------|-------------------------------|---------|-------------|
| 1 | Kepuasan hidup | 1, 3, 4 | Favorable |
| | | 2,5 | Unfavorable |
| 2 | Efikasi diri | 6 | Unfavorable |
| 3 | Pandangan positif/optimistik | 7 | Unfavorable |
| | | 8 | Favorable |
| 4 | Kesejahteraan | 9,11 | Unfavorable |
| | | 10 | Favorable |
| 5 | Keceriaan | 12,13 | Favorable |
| 6 | Keterhubungan Sosial | 14 | Favorable |
| 7 | <i>Self-esteem/Harga diri</i> | 15 | Unfavorable |
| | | 16,17 | Favorable |
| Total | | 17 | |

Tabel 4 Skala kebahagiaan psikologis

6. Validitas, Seleksi Item dan Reabilitas Alat Ukur

a. Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan sebelum angket disebar atau diberikan kepada responden untuk uji coba (*try out*) dalam rangka seleksi item dan

¹³⁸ Hills and Argyle, "The Oxford Happiness Questionnaire: A Compact Scale for the Measurement of Psychological Well-Being."

uji reliabilitas skala penelitian. Hal ini bertujuan untuk menghindari pernyataan yang kurang jelas, mempertimbangkan pengurangan atau penambahan item, serta menghilangkan kata-kata yang sulit dipahami. Uji validitas dilakukan untuk melihat dan mengetahui kesahihan suatu instrumen.¹³⁹

Penelitian ini menggunakan validitas isi sebagai kriteria validitas. Validitas isi merupakan validitas yang diperkirakan melalui pemeriksaan pada isi alat ukur dengan analisa logis ataupun melalui *expert judgement* dengan rumus Aiken's V.¹⁴⁰ *Expert judgement* dalam setiap skala penelitian ini dilakukan oleh 2 orang ahli (*expert*) dengan tujuan mencapai objektifitas yang tinggi. Para ahli (*expert*) melakukan penilaian terhadap setiap butir item skala penelitian.

Indeks V nilainya berkisar diantara 0-1. Dari hasil perhitungan indeks V, suatu butir atau perangkat dapat dikategorikan berdasarkan indeksnya. Standar minimum indeks mulai dari 0,4 sampai 1,0. Retnawati menjelaskan bahwa indek $V < 0.4$ masuk kriteria kurang validitasnya, 0,4-0,8 termasuk kriteria validitas sedang, dan jika 0,8 maka termasuk sangat valid.¹⁴¹

Validitas isi pada skala bisa dicapai dengan menyusun *blueprint* setiap variabel yang diukur dan diberikan kepada *Expert judgement* untuk

¹³⁹ Tukiran Taniredja and Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2012), 42.

¹⁴⁰ Heri Retnawati, *Validitas, Reliabilitas & Karakteristik Butir: Panduan Untuk Peneliti, Mahasiswa, Dan Psikometri* (Yogyakarta: Parama publishing, 2020).

¹⁴¹ Retnawati.

dinilai relevansi setiap itemnya. Pada skala internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dengan 32 item menunjukkan bahwa nilai Aiken's V sebesar 0, 809 (kategori validitas tinggi). Adapun pada skala determinasi diri dengan 21 item menunjukkan bahwa nilai Aiken's V sebesar 0,792 (kategori validitas sedang). Sedangkan pada skala kebahagiaan psikologis dengan 29 item menunjukkan bahwa nilai Aiken's V sebesar 0, 841 (kategori validitas tinggi).

b. Seleksi Item

Seleksi atau pemilihan item dilakukan upaya bisa memastikan ataupun memilih item alat ukur yang absah untuk dipakai dalam penelitian ini. Penilaian item dilakukan dengan memakai pemeriksaan daya beda ataupun daya diskriminasi item. Daya beda butir ataupun item merupakan seberapa sanggup item memisahkan antar orang ataupun segolongan orang yang mempunyai dan yang tidak mempunyai ciri yang diukur.¹⁴² Pemeriksaan daya pembeda item dilakukan dengan metode mengestimasi koefisien hubungan antara distribusi poin item dengan distribusi poin alat ukur itu sendiri. Komputasi ini dapat menciptakan koefisien hubungan item-total atau *corrected item-total correlation* (r_{ic}).

Dalam pengolahan data *try out*, peneliti memakai bantuan *program statistica product and service solution (SPSS) 26.0 for windows* dengan metode mengaitkan ataupun menghubungkan poin masing-masing

¹⁴² Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

item dengan poin totalnya. Standar yang dikemukakan oleh Azwar yaitu skala/alat ukur psikologi yang dipakai untuk indikator daya pembeda minimum $r_{ic} \geq 0,30$ serta bisa diturunkan jadi $0,25$.¹⁴³ Oleh sebab itu, semua item yang memiliki koefisien korelasi minimal 0,3 dapat dianggap memiliki daya pembeda yang memuaskan. Indikator atau Batasan daya pembeda yang dipakai peneliti dalam penelitian ini yaitu 0,3. Item dengan koefisien $< 0,3$ dianggap gugur, sebaliknya item yang dinyatakan memuaskan merupakan item yang memiliki koefisien hubungan $\geq 0,3$.

Setelah melakukan *try out*, peneliti kemudian memilih item sesuai dengan koefisien korelasi pada masing-masing item. Pada skala internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* memiliki 9 item yang gugur dan memiliki 23 item yang lolos dengan nilai *corrected item total correlation* (r_{ic}) bergerak antara 0,366 sampai dengan 0,757. Adapun pada skala determinasi diri memiliki 11 item yang gugur dan memiliki 10 item yang lolos dengan nilai *corrected item total correlation* (r_{ic}) bergerak antara 0,330 sampai dengan 0,596. Selanjutnya pada skala kebahagiaan psikologis memiliki 12 item yang gugur dan memiliki 17 item yang lolos dengan nilai *corrected item total correlation* (r_{ic}) bergerak antara 0,366 sampai dengan 0,757.

c. Reliabilitas Instrumen

¹⁴³ Saifuddin Azwar.

Uji Reabilitas digunakan untuk mengetahui suatu instrumen sudah cukup baik dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.¹⁴⁴ Reliabilitas merujuk pada ide utama seberapa tinggi hasil sebuah pengukuran bisa diyakini. Azwar menjelaskan bahwa reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan hasil ukur, yang memiliki arti seberapa besar ketelitian serta kestabilan pengukuran poin dari masa ke masa.¹⁴⁵ Menurut Retnawati, reliabilitas suatu skala pada umumnya dinyatakan secara numerik dalam bentuk koefisien yang besarnya berkisar dari 0,0 sampai dengan 1,0. Skala yang memiliki koefisien tinggi (mendekati 1,0) menandakan bahwa memiliki reliabilitas tinggi. Sebaliknya, jika skala memiliki koefisien yang rendah (mendekati 0) maka menandakan bahwa memiliki reliabilitas yang rendah.¹⁴⁶

Pengujian reliabilitas skala dalam penelitian ini memakai pendekatan *Cronbach's Alpha Coefficient*, yang hanya membutuhkan satu kali pengujian tunggal pada segolongan orang selaku subjek dengan tujuan untuk mengecek kestabilan di dalam pengetesan itu sendiri.¹⁴⁷ Skala bisa disebut reliabel bila menciptakan poin yang teliti dengan poin eror yang kecil. Standar pengukuran reliabilitas skala wajib mempunyai poin koefisien reliabilitas (r_{ix}) mendekati 1 ataupun minimum 0,5. Pada penelitian ini menggunakan standar reliabilitas Hinton dkk, perneliti

¹⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 192.

¹⁴⁵ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*.

¹⁴⁶ Retnawati, *Validitas, Reliabilitas & Karakteristik Butir: Panduan Untuk Peneliti, Mahasiswa, Dan Psikometri*.

¹⁴⁷ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*.

memutuskan standar minimum 0,5. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, skala internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,895, skala determinasi diri memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,777, dan skala kebahagiaan psikologis memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,895.

7. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah-langkah yang dipakai untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian untuk tujuan memperoleh kesimpulan hasil penelitian. Peneliti memanfaatkan *software SmartPLS versi 3.0 for windows*. PLS menurut Ghazali merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan *Covariance Based Structural Equation Modelling* (CBSEM) berbasis kovarian menjadi varian *Partial Least Squares Part Modelling* (PLS-SEM). Analisis PLS-SEM bertujuan untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk dengan melihat apakah ada hubungan atau pengaruh antar konstruk tersebut. Analisis PLS-SEM juga dapat digunakan dalam menguji hubungan yang belum ada landasan teorinya atau untuk pengujian proposisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa PLS-SEM dapat digunakan dalam membangun dan mengembangkan teori.¹⁴⁸ Adapun penjelasan analisis data menggunakan SEM-PLS yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Evaluasi *Outer Model*

¹⁴⁸ Imam Ghazali and Henky Latan, *Partial Least Square: Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*, 2nd ed. (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2015).

Evaluasi model pengukuran atau Outer model dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model, dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut:

1) *Convergent Validity*

Convergent validity berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur pengukur (*Manifest Variable*) dari suatu konstruk berkorelasi tinggi.

Uji *Convergent Validity* dalam program SmartPLS 3.0 dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk setiap indikator konstruk. *Rule of Thumb* yang biasa digunakan dalam menilai *Convergent validity* ialah nilai *loading factor* harus lebih dari dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat confirmatory dan loading Factor 0,6-0,7 untuk penelitian yang bersifat Explonatory masih dapat diterima. *Rule of Thumb* selanjutnya ialah nilai AVE (average variance extracted) harus lebih besar dari 0,5.¹⁴⁹

2) *Discriminant Validity*

Discriminant Validity berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur pengukur (*Manifest Variable*) konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi tinggi. Cara menguji *Discriminant Validity* yakni dengan melihat nilai cross loading untuk setiap variabel harus >70 atau dengan membandingkan akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi dalam model. *Discriminant Validity* yang baik ditunjukan dari

¹⁴⁹ Ghazali and Latan.

akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model.¹⁵⁰

3) Reliabilitas

Selain uji validitas yang telah dipaparkan sebelumnya, pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Dalam PLS-SEM menggunakan Smart-PLS 3.0 pengukuran reliabilitas suatu konstruk dilakukan dengan dua cara, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (*Dillon-Goldstein's Validity*). Namun demikian bahwa menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah (*under estimate*) sehingga disarankan untuk menggunakan *Composite Reliability* dalam menguji reliabilitas suatu konstruk. *Cronbach's Alpha* tidak mengasumsikan ekuivalen antar pengukuran dengan asumsi semua indikator diberi bobot yang sama, sehingga *Cronbach's Alpha* akan *under estimate* dalam mengukur reliabilitas, sedangkan *Composite Reliability* merupakan *closer approximation* dengan asumsi estimasi parameter adalah akurat. *Rule of Thumb* dalam menilai *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory*

¹⁵⁰ Ghazali and Latan.

dan nilai 0,6-0,7 untuk penelitian yang bersifat *Explanatory* masih dapat diterima.¹⁵¹

b. Evaluasi Inner Model untuk menguji Hipotesis

Dalam menilai model struktural PLS, maka bisa dimulai dengan melihat R-Squares untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada *Ordinary Least Squares* (OLS) Regresi. Perubahan nilai R-Squares dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel endogen, yakni apakah memiliki pengaruh atau hubungan yang substantif. Nilai R Squares 0,75 dapat dikategorikan kuat, lalu nilai R Squares 0,50 dapat dikategorikan sedang, dan nilai R Squares 0,25 dapat dikategorikan lemah. Hasil dari PLS R Squares mempresentasikan jumlah variance construk yang dijelaskan oleh model.¹⁵²

Selanjutnya nilai f Square, sebagaimana direkomendasikan Cohen sebagai definisi operasional regresi berganda. Nilai f square dapat diinterpretasikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kecil dengan nilai f square 0,02, lalu sedang ketika nilai f square 0,15, dan tinggi ketika nilai f square 0,35.¹⁵³

¹⁵¹ Ghozali and Latan.

¹⁵² Ghozali and Latan.

¹⁵³ Ghozali and Latan.

Selanjutnya untuk menguji hipotesis perlu nilai nilai signifikansi, yakni two tailed t-value 1,65 (signifikal level=10%), 1,96 (signifikan level=5%), dan 2,58(signifikan level=1%) dan P-value<0,05.¹⁵⁴

c. Persamaan Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan Model Struktural SEM-PLS, yakni dengan *path analysis* (analisis jalur). Path analisis digunakan untuk menganalisa hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi sederhana, berganda, dan multivariat jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung. Model hubungannya tidak hanya dipaparkan secara langsung, namun juga secara tidak langsung yakni mediasi. Adapun persamaan regresi setiap hipotesis dipaparkan sebagai berikut.

1) Model 1

$$h1: Y_1 = \beta_1 X + \epsilon_1$$

$$h2: Y_2 = \beta_2 X + \epsilon_2$$

$$h3: Y_2 = \beta_2 X + \beta_3 Y_1 + \epsilon_3$$

Y_1 = Determinasi diri (sebagai variabel terikat/endogen)

Y_2 = Kebahagiaan Psikologis (sebagai variabel terikat/endogen)

X = Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* (sebagai variabel bebas/eksogen)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisiensi Regresi

$\epsilon_1, \epsilon_2, \epsilon_3$ = Independensi Residual

2) Model 2

¹⁵⁴ Ghozali and Latan.

$$h4: Y_1 = \beta_4 X_1 + \epsilon_4$$

$$h5: Y_2 = \beta_5 X_1 + \epsilon_5$$

$$h6: Y_1 = \beta_6 X_2 + \epsilon_6$$

$$h7: Y_2 = \beta_7 X_2 + \epsilon_7$$

$$h8: Y_2 = \beta_4 X_1 + \beta_8 Y_1 + \epsilon_8$$

$$h9: Y_2 = \beta_6 X_2 + \beta_9 Y_1 + \epsilon_9$$

Y_1 = Determinasi diri (sebagai variabel terikat/endogen)

Y_2 = Kebahagiaan Psikologis (sebagai variabel terikat/endogen)

X_1 = Dimensi Identifikasi Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* (sebagai variabel bebas/eksogen)

X_2 = Dimensi Identifikasi Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* (sebagai variabel bebas/eksogen)

$\beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$ = Koefisiensi Regresi

$\epsilon_4, \epsilon_5, \epsilon_6, \epsilon_7, \epsilon_8, \epsilon_9$ = Independensi Residual

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk menggambarkan bab-bab selanjutnya dengan gambaran besar atau umum

Penelitian ini memuat empat bab, bab 1 mulai menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan, tujuan, signifikansi, penelitian, kajian pustaka/terdahulu, kerangka teoritis, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab 2 membahas mengenai pelaksanaan dan analisis data penelitian, adapun sub-babnya meliputi persiapan dan *try-out* penelitian; pelaksanaan penelitian; dan hasil penelitian yang berisi karakteristik responden, analisis deskriptif, dan analisis data penelitian.

Bab 3 memuat mengenai pembahasan hasil penelitian pada setiap hipotesis penelitian yakni Model Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* dengan Mediator Determinasi diri terhadap Kebahagiaan Psikologis Mahasiswa berlatar belakang Santri di D.I. Yogyakarta.

Bab 4, bab terakhir ini memuat kesimpulan atas pemaparan bab-bab sebelumnya sekaligus menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian ini. Dalam bab ini juga terdapat saran dan pandangan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam melihat internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil*, determinasi diri, dan kebahagiaan psikologis santri.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang positif antara internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dengan Determinasi diri. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji R-Square sebesar 0,154; f-Square sebesar 0,182; dan uji *path analysis* yang menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,000 dan nilai t statistik sebesar 7,879. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dan Determinasi diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis satu (H1) “diterima”.
2. Terdapat hubungan yang positif antara internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dengan Kebahagiaan psikologis. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji R-Square sebesar 0,480; f-Square sebesar 0,111; dan uji *path analysis* yang menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,000 dan nilai t statistik sebesar 4,311. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dan Determinasi diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis kedua (H2) “diterima”.
3. Terdapat hubungan yang positif determinasi diri sebagai mediasi Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* terhadap kebahagiaan psikologis. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji f-Square sebesar 0,488; serta uji *path analysis* yang

menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,000 dan nilai t statistik sebesar 7,138. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa determinasi diri dapat menjadi mediator hubungan internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dan kebahagiaan psikologis dengan memiliki hubungan yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis ketiga (H3) “diterima”.

4. Terdapat hubungan yang positif antara internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi identifikasi dengan Determinasi diri. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji R-Square sebesar 0,157; f-Square sebesar 0,02; dan uji *path analysis* yang menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,013 dan nilai t statistik sebesar 2,238. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi identifikasi dan Determinasi diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis keempat (H4) “diterima”.
5. Tidak terdapat hubungan yang positif antara internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi identifikasi dengan kebahagiaan psikologis. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji f-Square sebesar 0,001.; serta uji *path anylysis* yang menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,325 dan nilai t statistik sebesar 0,453. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi identifikasi dan Kebahagiaan psikologis tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis kelima (H5) “ditolak”.
6. Terdapat hubungan yang positif antara internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi introjeksi dengan Determinasi diri. Hal ini dapat dilihat dari

hasil uji R-Square sebesar 1,157; f-Square sebesar 0,038; dan uji *path analysis* yang menunjukan bahwa nilai p-value sebesar 0,001 dan nilai t statistik sebesar 3,064. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi introjeksi dan Determinasi diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis keenam (H6) “diterima”.

7. Terdapat hubungan yang positif antara internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi introjeksi dengan Kebahagiaan psikologis. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji R-Square sebesar 0,490; f-Square sebesar 0,063; dan uji *path anylysis* yang menunjukan bahwa nilai p-value sebesar 0,000 dan nilai t statistik sebesar 3,702. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi introjeksi dan Kebahagiaan psikologis memiliki hubungan yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis ketujuh (H7) “diterima”.
8. Terdapat hubungan yang positif Determinasi diri sebagai mediasi Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi identifikasi terhadap kebahagian psikologis. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji f-Square sebesar 0,484; serta uji *path anylysis* yang menunjukan bahwa nilai p-value sebesar 0,014 dan nilai t statistik sebesar 2,198. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa determinasi diri dapat menjadi mediator hubungan internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi identifikasi dan kebahagiaan psikologis dengan memiliki hubungan yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis kedelapan (H8) “diterima”.

9. Terdapat hubungan yang positif determinasi diri sebagai mediasi Internalisasi Keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi introjeksi terhadap kebahagiaan psikologis. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji f-Square sebesar 0,484; serta uji *path analysis* yang menunjukan bahwa nilai p-value sebesar 0,001 dan nilai t statistik sebesar 2,995. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa determinasi diri dapat menjadi mediator hubungan internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* dimensi introjeksi dan kebahagiaan psikologis dengan memiliki hubungan yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis kesembilan (H9) “diterima”.

B. Saran

Dalam mencapai kebahagiaan psikologis, individu dan instansi pendidikan islam juga perlu menekankan aspek determinasi diri. Integrasi internalisasi keagamaaan berbasis *Insan kamil* yang didukung dengan determinasi diri akan memberikan fondasi yang kokoh bagi kebahagiaan psikologis individu. Penelitian ini menekankan bahwa untuk mencapai kebahagiaan psikologis, diperlukan sinergi antara determinasi diri dan internalisasi keagamaan, terkhusus dengan *Insan Kamil* seperti dalam penelitian ini. Institusi pendidikan Islam berperan penting dalam memfasilitasi proses ini, sehingga individu dapat mengembangkan identitas yang kuat, penuh makna, dan seimbang secara spiritual dan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi atau yang dipengaruhi kebahagiaan psikologis, determinasi diri, dan internalisasi keagamaan berbasis *Insan kamil* beserta faktor-faktornya secara lebih komprehensif. Hal

tersebut sebagai upaya dalam penambah khasanah penelitian-penelitian kuantitatif psikologi dengan islam sebagai nilai yang membangunnya.

Penelitian ini terbatas dalam penentuan variabel dan bagaimana mengintegrasikan dengan konsep atau tradisi islam karena islam merupakan agama yang kompleks dalam mengatur pemeluknya. Terlebih belum banyak ditemui literatur yang mapan dalam konsep islam yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian secara kuantitatif. Konsep-konsep dalam literatur islam belum banyak diteliti secara kuantitatif sehingga belum terdapat *grandtheory* yang dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu penelitian ini merupakan langkah awal dalam penelitian penelitian yang mengelaborasi konsep islam dengan teori psikologi, lebih khusus pada *scope* psikologi pendidikan islam.

Penelitian ini menghadapi tantangan dalam menentukan variabel-variabel yang relevan ketika mencoba mengintegrasikan konsep-konsep Islam yang kompleks. Sebagai agama yang mengatur berbagai aspek kehidupan pemeluknya, Islam menawarkan dimensi spiritual, moral, dan sosial yang luas. Mengukur dimensi-dimensi tersebut dalam bentuk variabel yang dapat dianalisis secara kuantitatif adalah sebuah tantangan tersendiri. Literatur konsep islam yang mendalam dan mapan, jika digunakan sebagai dasar penelitian kuantitatif masih terbatas. Konsep-konsep yang terdapat dalam tradisi Islam, meskipun kaya akan makna dan relevansi, belum banyak diteliti atau dikembangkan menjadi model atau teori yang dapat diukur secara kuantitatif. Sebab kurangnya penelitian kuantitatif yang memadai, belum terdapat teori besar (*grand theory*) dalam literatur Islam yang bisa dijadikan acuan dalam penelitian kuantitatif. Ini

menciptakan tantangan bagi peneliti yang ingin menggabungkan konsep Islam dengan metode penelitian ilmiah yang berbasis data.

Penelitian ini dipandang sebagai langkah awal dalam upaya mengelaborasi dan mengintegrasikan konsep-konsep Islam dengan teori psikologi, khususnya dalam konteks psikologi pendidikan Islam. Ini berarti penelitian ini tidak hanya penting dalam membuka jalan baru, tetapi juga berfungsi sebagai pondasi bagi penelitian-penelitian lebih lanjut yang dapat memperkuat hubungan antara tradisi Islam dan ilmu psikologi. Dengan demikian, hal tersebut menggarisbawahi pentingnya penelitian ini sebagai inisiatif dalam menggabungkan konsep-konsep Islam dengan pendekatan kuantitatif psikologi, yang selama ini belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian ini tentu tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan, baik oleh subjek, geografis, sosial, dan budaya lokasi penelitian. Oleh sebab itu penelitian ini tidak bisa dianggap sebagai hal final, namun harus dikembangkan lebih lanjut. Keterbatasan Subjek Penelitian seperti keterbatasan jumlah atau karakteristik subjek yang terlibat. Hal itu terlihat dari sampel yang digunakan mungkin tidak cukup representatif untuk menggambarkan populasi yang lebih luas, atau mungkin ada keterbatasan dalam variasi subjek berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, atau latar belakang lainnya. Keterbatasan geografis penelitian dapat membatasi cakupan dan generalisasi hasil penelitian. Keterbatasan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan variabel kontekstual saat menginterpretasikan hasil.

Keterbatasan Sosial dan Budaya dalam penelitian juga memainkan peran penting. Nilai-nilai, norma, dan praktik budaya di daerah penelitian dapat mempengaruhi perilaku dan tanggapan subjek. Dalam penelitian ini konsep-konsep keagamaan dapat dipahami dan diinternalisasi secara berbeda di berbagai komunitas, sehingga mempengaruhi cara subjek merespons instrumen penelitian. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian mungkin lebih relevan dalam konteks sosial-budaya tertentu dan tidak sepenuhnya berlaku di luar konteks tersebut.

Penelitian ini bukanlah hasil akhir atau kesimpulan yang definitif, melainkan sebuah langkah awal yang membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini seharusnya dilihat sebagai dasar yang perlu dikembangkan dan diuji lebih lanjut dalam konteks yang lebih luas atau berbeda. Dengan demikian, penelitian ini mendorong penelitian-penelitian lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman, memperbaiki metodologi, dan mengatasi keterbatasan yang ada, sekaligus memperkaya dan memperluas hasil yang telah dicapai.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Khalek, Ahmed M. "Quality of Life, Subjective Well-Being, and Religiosity in Muslim College Students." *Quality of Life Research* 19, no. 8 (2010): 1133–43. <https://doi.org/10.1007/s11136-010-9676-7>.
- Abu-Raiya, Hisham, and Kenneth I. Pargament. "Empirically Based Psychology of Islam: Summary and Critique of the Literature." *Mental Health, Religion and Culture* 14, no. 2 (2011): 93–115. <https://doi.org/10.1080/13674670903426482>.
- Ajhuri, Kayyis Fithri. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019.
- Allport, Gordon W., and J. Michael Ross. "Personal Religious Orientation and Prejudice." *Journal of Personality and Social Psychology* 5, no. 4 (1967): 432–43. <https://doi.org/10.1037/h0021212>.
- Amin, Mochammad Lathif. "Konsep *Insan kamil* (Manusia Sempurna) Dalam Pemikiran Ibn Arabi Dan Seyyed Hossein Nasr: Sebuah Studi Komparatif." Universitas Gajah Mada, 2020.
- Annur, Cindy Mutia. "10 Negara Dengan Jumlah Populasi Muslim Terbanyak Dunia 2023." Accessed November 20, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/19/10-negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-dunia-2023-indonesia-memimpin>.
- Anwar, Ilham Choirul. "Info Data Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia Tahun 2023." Accessed November 20, 2023. <https://tirto.id/gQRT>.
- Anwar, Saiful. "Evaluasi Pendidikan Menuju *Insan kamil* Perspektif Filsafat Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (December 20, 2022): 62–76. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i1.7>.
- Arabi>, Ibn. *Fusus Al-Hikam*. Beirut: al-Na>thir Da>r al-Kita>b al-‘Arabi, 1946.
- Arafah, Fahmi. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Mentoring Di Badan Kenaziran Musala Al-Farabi SMA Negeri 2 Medan." UIN Sumatera Utara Medan, 2020.
- Argyle, Michael. *The Psychology Of Happiness*. 2nd ed. London: Routledge, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

- Arisman. "Pendekatan Ruhiyah Dan Pembentukan Karakter *Insan kamil*." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan* 11, no. 2 (2020): 45–57.
- Assor, Avi, Maarten Vansteenkiste, and Avi Kaplan. "Identified Versus Introjected Approach and Introjected Avoidance Motivations in School and in Sports: The Limited Benefits of Self-Worth Strivings." *Journal of Educational Psychology* 101, no. 2 (2009): 482–97. <https://doi.org/10.1037/a0014236>.
- Barattucci, Massimiliano, Agostino Brugnera, Tiziana Ramaci, Goran Kuvačić, and Andrea De Giorgio. "An 8-Item Scale for the Measurement of Happiness: Validation and Application of the Oxford Happiness Questionnaire in an Italian Sample." *Current Psychology* 43, no. 12 (2024): 11092–101. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-05201-z>.
- Bergin, Allen E. "Values and Religious Issues in Psychotherapy and Mental Health." *American Psychologist* 46, no. 4 (1991): 394–403. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.46.4.394>.
- Bickerton, Grant R., Maureen H. Miner, Martin Dowson, and Barbara Griffin. "Spiritual Resources as Antecedents of Clergy Well-Being: The Importance of Occupationally Specific Variables." *Journal of Vocational Behavior* 87 (April 2015): 123–33. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.01.002>.
- Brambilla, Maria, and Avi Assor. "Understanding the Psychology of Religion: The Contribution of Self-Determination Theory." In *The Science of Religion, Spirituality, and Existentialism*, 83–90. Elsevier, 2020. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-817204-9.00007-X>.
- Budiyanti, Nurti, Asep Abdul Aziz, and Mohamad Erihadiana. "Strategy of *Insan kamil* in Building Green Education." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 2 (July 21, 2020): 72–82. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i2.54>.
- Bukhori, Susianto Al. "Pembentukan Karakter *Insan kamil* Melalui Program Halaqah Tahfidzul Qur'an Di SMPIT Permata Hati Merangin Jambi." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (August 4, 2022): 99–123. <https://doi.org/10.37092/ej.v5i1.412>.
- Chirkov, Valery, Richard M. Ryan, Youngmee Kim, and Ulas Kaplan. "Differentiating Autonomy From Individualism and Independence: A Self-Determination Theory Perspective on Internalization of Cultural Orientations and Well-Being." *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 1 (2003): 97–110. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.1.97>.
- Chomeya, Rungson. "Quality of Psychology Test Between Likert Scale 5 and 6 Points." *Journal of Social Sciences* 6, no. 3 (March 1, 2010): 399–403. <https://doi.org/10.3844/jssp.2010.399.403>.

- Cordeiro, Pedro, Paula Paixão, Willy Lens, Marlies Lacante, and Koen Luyckx. "The Portuguese Validation of the Basic Psychological Need Satisfaction and Frustration Scale: Concurrent and Longitudinal Relations to Well-Being and Ill-Being." *Psychologica Belgica* 56, no. 3 (2016): 193–209. <https://doi.org/10.5334/pb.252>.
- Coudray, Carissa, Riley Palmer, and Patricia Frazier. "Moderators of the Efficacy of a Web-Based Stress Management Intervention for College Students." *Journal of Counseling Psychology* 66, no. 6 (November 2019): 747–54. <https://doi.org/10.1037/cou0000340>.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, Inc. 5th ed., 2018.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. "Autonomy and Need Satisfaction in Close Relationships: Relationships Motivation Theory." In *Human Motivation and Interpersonal Relationships*, 53–73. Dordrecht: Springer Netherlands, 2014. https://doi.org/10.1007/978-94-017-8542-6_3.
- . "Facilitating Optimal Motivation and Psychological Well-Being across Life's Domains." *Canadian Psychology / Psychologie Canadienne* 49, no. 1 (February 2008): 14–23. <https://doi.org/10.1037/0708-5591.49.1.14>.
- Deci, Edward L., Richard M. Ryan, Robert J. Vallerand, and Luc G. Pelletier. "Motivation and Education: The Self-Determination Perspective." *Educational Psychologist* 26, no. 3–4 (1991): 325–46. <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653137>.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (October 2000): 227–68. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01.
- Deswita, Deswita. "Pendidikan Berbasis Kecerdasan Ruhaniah (Membentuk Insan Paripurna/Insan Al-Kamil)." *Ta'dib* 13, no. 2 (September 27, 2016). <https://doi.org/10.31958/jt.v13i2.190>.
- Dharmasatya, Adjie, and Ni Made Ari Wilani. "Peran Determinasi Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Karier Pada Remaja Siswa SMA Kelas XII Di Denpasar." *Jurnal Psikologi Udayana*, no. 2 (2020): 60–72.
- Diener, Ed, Shigehiro Oishi, and Louis Tay. "Advances in Subjective Well-Being Research." *Nature Human Behaviour* 2, no. 4 (2018): 253–60. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>.
- Dornyei, Zoltan. *Research Methods in Applied Linguistics*. 10th ed. Oxford: Oxford University Press, 2010.

- Emile Durkheim. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press, 1965.
- Emmons, Robert A. "Striving for the Sacred: Personal Goals, Life Meaning, and Religion." *Journal of Social Issues* 61, no. 4 (December 16, 2005): 731–45. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00429.x>.
- Esha, Muhammad In'am. "Pendidikan Dalam Masyarakat Yang Berubah: Peranan Pendidikan Dalam Membentuk *Insan kamil*." *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains Dan Islam* 9, no. 1 (2014): 1–10.
- Fahrudi, Ahmad Haris. "Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn 'Arabi." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2015): 11–34.
- Fauzi, Asrul Anan. "Implementasi Evaluasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Santri Di Madin Nurul Qodim Al-Manshuriyah Desa Taman Sari-Wonorejo-Pasuruan." *Mu'allim: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.35891/muallim.v2i2.2268>.
- Febriana, Lety, Tobroni Tobroni, Faridi Faridi, Abdul Aziz Mustamin, and Tiara Nava Sari. "Implikasi Konsep *Insan kamil* Ibnu Arabi Terhadap Pendidikan Islam Berkemajuan," 1:135–44. IC-TiaRS: International Conference on Tradition and Religious Studies, 2022.
- Field, Sharon, Alan Hoffman, and Margaret Posch. "Self-Determination During Adolescence A Developmental Perspective." *Remedial and Special Education* 18, no. 5 (September 18, 1997): 285–93. <https://doi.org/10.1177/074193259701800504>.
- Gagne, Marylene. "The Role of Autonomy Support and Autonomy Orientation in Prosocial Behavior Engagement." *Motivation and Emotion* 27, no. 3 (2003): 199–223. <https://doi.org/10.1023/A:1025007614869>.
- Ghorbani, Nima, P. J. Watson, Shiva Geranmayepour, and Zhuo Chen. "Measuring Muslim Spirituality: Relationships of Muslim Experiential Religiousness with Religious and Psychological Adjustment in Iran." *Journal of Muslim Mental Health* 8, no. 1 (March 2014). <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0008.105>.
- Ghozali, Imam, and Henky Latan. *Partial Least Square: Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. 2nd ed. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2015.
- Hadi, Syamsul, and Novaliyosi. "TIMSS Indonesia : Trend In International Mathematics And Science Study." In *Implementasi Riset Kuantitatif, Kualitatif, R&D, Dan Mix Method Pada Era Revolusi Industri 4.0*, 562–69. Tasikmalaya: Pascasarjana Universitas Siliwangi, 2019. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/sncp>.

- Hadziq, A. "Konsep *Insan kamil* Dalam Perspektif Manusia Pontifikal Seyyed Hossein Nasr." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Hanani, Ahmad, and Nur Hamidi. "Tasawuf Pendidikan: Dari Spiritualitas Manusia Menuju *Insan kamil*." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (June 5, 2019): 35–62. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-03>.
- Hardy, Sam A., Jena M. Nelson, Summer B. Frandsen, Amber R. Cazzell, and Michael A. Goodman. "Adolescent Religious Motivation: A Self-Determination Theory Approach." *International Journal for the Psychology of Religion* 32, no. 1 (2022): 16–30. <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1844968>.
- Hendriati Agustiani. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Hills, Peter, and Michael Argyle. "Emotional Stability as a Major Dimension of Happiness." *Personality and Individual Differences* 31, no. 8 (2001): 1357–64. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(00\)00229-4](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(00)00229-4).
- . "The Oxford Happiness Questionnaire: A Compact Scale for the Measurement of Psychological Well-Being." *Personality and Individual Differences* 33, no. 7 (November 2002): 1073–82. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(01\)00213-6](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(01)00213-6).
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terj. Isti. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Idler, Ellen L., and Linda K. George. "What Sociology Can Help Us Understand about Religion and Mental Health." In *Handbook of Religion and Mental Health*, 51–62. Cambridge: Academic Press, 1998. <https://doi.org/10.1016/B978-012417645-4/50071-7>.
- Joshanloo, Mohsen. "Eastern Conceptualizations of Happiness: Fundamental Differences with Western Views." *Journal of Happiness Studies* 15, no. 2 (2014): 475–93. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9431-1>.
- . "Islamic Conceptions of Well-Being." In *The Pursuit of Human Well-Being: The Untold Global History*, 109–31. Cham, Switzerland: Springer International Publishing AG, 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-39101-4_5.
- Kastolani, Kastolani. "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 1 (June 1, 2016): 1. <https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.1-24>.
- Keyes, Cerey L. M., and Shane J. Lopez. "Toward a Science of Mental Health: Positive Directions in Diagnosis and Interventions." In *Handbook of Positive*

- Psychology*, edited by C. R. Snyder and Shane J. Lopez, 45–59. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Khulaisie, Rusdiana Navlia. “Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep *Insan kamil*.” *Reflektika* 11, no. 1 (2016): 39–57. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v11i1.36>.
- Klein, S. B., and S. Nichols. “Memory and the Sense of Personal Identity.” *Mind* 121, no. 483 (2012): 677–702. <https://doi.org/10.1093/mind/fzs080>.
- Koenig, Harold G. “Religion, Spirituality, and Health: The Research and Clinical Implications.” *ISRN Psychiatry* 2012, no. 1 (2012): 1–33. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>.
- Kurniawati, Lili, and Muhammad Rafdi Al Huda. “Internalization of Moslem Characteristic in Elementary School: A Self-Determination Theory Perspective.” *Elementary Education Journal* 1, no. 1 (December 18, 2021): 1–18. <https://doi.org/10.53088/eej.v1i1.147>.
- Liu Yefan. “A Study on the Relationship between Physical Exercise and Teenagers’ Happiness from the Perspective of Self-Determination Theory.” *Frontiers in Sport Research* 5, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.25236/FSR.2023.050606>.
- Lomas, Tim, and Tyler J. VanderWeele. “The Complex Creation of Happiness: Multidimensional Conditionality in the Drivers of Happy People and Societies.” *The Journal of Positive Psychology* 18, no. 1 (January 2, 2023): 15–33. <https://doi.org/10.1080/17439760.2021.1991453>.
- Lukina, Antonida, Olga Finogenova, Zinaida Eflova, Irina Peterson, and Galina Reut. “Values of the Self-Determination of Young People (Teenagers) Who Are in Various Educational Situations.” In *EDUCATION AND EDUCATIONAL RESEARCH*, 203–10, 2018.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Bina Usaha, 2000.
- Marwoko, Gatot. “Psikologi Perkembangan Masa Remaja.” *Tasyri’: Jurnal Tarbiyah Syari’ah Islam* 26, no. 1 (2019): 60–75.
- Masturin, Masturin, Mhd. Rasid Ritonga, and Siti Amaroh. “Tawhid-Based Green Learning in Islamic Higher Education: An *Insan kamil* Character Building.” *QIJIS (Quodus International Journal of Islamic Studies)* 10, no. 1 (July 29, 2022): 215. <https://doi.org/10.21043/qijis.v10i1.14124>.
- Maybee, Clarence. “Using Theories From IMPACT to Create Informed Learning Tools.” In *IMPACT Learning*, 107–20. Elsevier, 2018. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102077-7.00008-2>.
- Mazidi, Mohammad, and Soghra Ostovar. “Effects of Religion and Type of

- Religious Internalization on the Mental Health of Iranian Adolescents.” *Perceptual and Motor Skills* 103, no. 1 (2006): 301–6. <https://doi.org/10.2466/PMS.103.1.301-306>.
- Mendi, Ece, and Jale Eldeleklioğlu. “Parental Conditional Regard, Subjective Well-Being and Self-Esteem: The Mediating Role of Perfectionism.” *Psychology* 07, no. 10 (2016): 1276–95. <https://doi.org/10.4236/psych.2016.710130>.
- Milyaeva, Valeriya, Iryna Kalyuzhna, Zoryana Burkowska, Svitlana Lozynska, and Iryna Voloshanska. “DEVELOPMENT OF PROFESSIONAL SELF-DETERMINATION OF TEENAGERS.” *SOCIETY. INTEGRATION. EDUCATION. Proceedings of the International Scientific Conference* 3 (May 20, 2020): 364. <https://doi.org/10.17770/sie2020vol3.5066>.
- Miner, Maureen, and Martin Dowson. “Does Religion Compromise Autonomy?” *Essays from the AASR Conference*, 2008, 55–70.
- Mohammad Ghufran. “Spirituality and Health in Relation to Religious Internalization and Collective Religious Practices.” *International Journal of Islamic Psychology* 3, no. 1 (2020): 1–9.
- Mugiarto, RitaSulastini, and Sri Handayani. “Implementasi Manajemen Kurikulum dan Penilaian Dalam Upaya Membentuk *Insan kamil* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ell-Futhah Bulupayung Patimuan Cilacap).” *Ar-Riqliyah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 156–70.
- Muñoz-Cantero, Jesús-Miguel, and Luisa Losada-Puente. “Validation of the Construct of Self-Determination through the ARC-INICO Scale for Teenagers.” *Revista Española de Pedagogía* 77, no. 272 (January 1, 2019): 143–62. <https://doi.org/10.22550/REP77-1-2019-04>.
- Natadireja, Ujang, and Kun Nurachadijat. “Evaluasi Pendidikan Menuju *Insan kamil* Dalam Perspektif Filsafat Ilmu.” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (September 30, 2023): 253–67. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.929>.
- Neyrinck, Bart, Willy Lens, Maarten Vansteenkiste, and Bart Soenens. “Updating Allport’s and Batson’s Framework of Religious Orientations: A Reevaluation from the Perspective of Self-Determination Theory and Wulff’s Social Cognitive Model.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 49, no. 3 (2010): 425–38. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2010.01520.x>.
- Nilamsari, Gina Ayu, Gian Sugiana Sugara, and Dewang Sulistiana. “Analisis Determinasi Diri Remaja.” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research* 4, no. 1 (2020): 20–33.
- Nur’aini, Siti. “Pembentukan Karakter *Insan kamil* Melalui Pengembangan Softskill Di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora.” *Jurnal*

- Ilmiah Pedagogy* 15, no. 1 (2022): 95–106.
- O'Connor, Brian P., and Robert J. Vallerand. "Religious Motivation in the Elderly: A French-Canadian Replication and an Extension." *The Journal of Social Psychology* 130, no. 1 (February 1990): 53–59. <https://doi.org/10.1080/00224545.1990.9922933>.
- Oktari, Nurwafi, Nur Afni Safarina, Rini Julistia, and Ika Amalia. "Gambaran Determinasi Diri Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh Yang Mondok Di Dayah." *Insight: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 4 (2023): 781–90. <https://doi.org/http://doi.org/10.29103/uhjpm.v2i1.13420>.
- Panjalu, Anggi Prakas Eka, Bintang Sunny Hakimah, Siti Kusnul Khotimah, and Imam Fuadi. "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri." *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 295–307. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.223.
- Pargament, Kenneth I., Gina M. Magyar-Russell, and Nichole A. Murray-Swank. "The Sacred and the Search for Significance: Religion as a Unique Process." *Journal of Social Issues* 61, no. 4 (2005): 665–87. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2005.00426.x>.
- Pargament, Kenneth I., Bruce W. Smith, Harold G. Koenig, and Lisa Perez. "Patterns of Positive and Negative Religious Coping with Major Life Stressors." *Journal for the Scientific Study of Religion* 37, no. 4 (December 1998): 710. <https://doi.org/10.2307/1388152>.
- Park, Crystal L., and Susan Folkman. "Meaning in the Context of Stress and Coping." *Review of General Psychology* 1, no. 2 (June 1, 1997): 115–44. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.1.2.115>.
- Pentang, Jupeth Toriano. "Quantitative Research Instrumentation for Educators." In *Lecture Series on Research Process and Publication*. Cabanatuan, Philippines: Wesleyan University, 2023. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21153.28004>.
- Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud. *Pendidikan Di Indonesia Belajar Dari Hasil PISA 2018*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud, 2019.
- Putra, Dhian Wahana. "Pembentukan Karakter *Insan kamil* Melalui Pengembangan Softskill Di Universitas Muhammadiyah Jember." *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2018): 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.32528/.v1i1.1188>.
- Rahman, Taufiqur. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Pembiasaan Di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk." *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.

- Retnawati, Heri. *Validitas, Reliabilitas & Karakteristik Butir: Panduan Untuk Peneliti, Mahasiswa, Dan Psikometri*. Yogyakarta: Parama publishing, 2020.
- Ryan, Richard M., and James P. Connell. "Perceived Locus of Causality and Internalization: Examining Reasons for Acting in Two Domains." *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 5 (1989): 749–61. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.5.749>.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.
- _____. "Self-Regulation and the Problem of Human Autonomy: Does Psychology Need Choice, Self-Determination, and Will?" *Journal of Personality* 74, no. 6 (December 12, 2006): 1557–86. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00420.x>.
- Ryan, Richard M., Veronika Huta, and Edward L. Deci. "Living Well: A Self-Determination Theory Perspective on Eudaimonia." *Journal of Happiness Studies* 9, no. 1 (January 29, 2008): 139–70. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9023-4>.
- Ryan, Richard M., Scott Rigby, and Kristi King. "Christian Religious Internalization Scale." In *Measures of Religiosity*, edited by Peter C. Hill and Ralph W. Hood Jr., 124–27. Birmingham: Religious Education Press, 1999.
- _____. "Two Types of Religious Internalization and Their Relations to Religious Orientations and Mental Health." *Journal of Personality and Social Psychology* 65, no. 3 (September 1993): 586–96. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.65.3.586>.
- Ryff, Carol D., and Burton H. Singer. "Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being." *Journal of Happiness Studies* 9, no. 1 (2008): 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- _____. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sauri, Sofyan, Sandie Gunara, and Febbry Cipta. "Establishing the Identity of *Insan kamil* Generation through Music Learning Activities in Pesantren." *Heliyon* 8, no. 7 (July 2022): e09958. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>.
- Sedek, Nur Farizah Binte Mohd. "Qadar and Riqā in Islamic Psychology and Self-Determination Theory: A Predictive and Comparative Exploration of the

- Effects of Religiosity, Trait Autonomy and Locus of Control on Happiness in Muslims.” *Empire State College State University of New York*. Empire State College State University of New York, 2019.
- Seligman, M. E., and M. Csikszentmihalyi. “Positive Psychology: An Introduction.” *The American Psychologist* 55, no. 1 (2000): 5–14. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.5>.
- Setyaningsih, Rini, and Subiyantoro. “Kebijakan Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Kultur Religius Mahasiswa.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 57–86.
- Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Routledge, 1987.
- Sheldon, Kennon M., and Tim Kasser. “Psychological Threat and Extrinsic Goal Striving.” *Motivation and Emotion* 32, no. 1 (March 4, 2008): 37–45. <https://doi.org/10.1007/s11031-008-9081-5>.
- Silva, ASF, and S Laher. “Religious Orientation and Personality Styles in Psychology Students.” *IFE PsychologIA* 19, no. 2 (September 14, 2011). <https://doi.org/10.4314/ifep.v19i2.69580>.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Smith, Timothy B., Michael E. McCullough, and Justin Poll. “Religiousness and Depression: Evidence for a Main Effect and the Moderating Influence of Stressful Life Events.” *Psychological Bulletin* 129, no. 4 (July 2003): 614–36. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.4.614>.
- Sufirmansyah, and Lailatul Badriyah. “Telaah Kritis Eksistensi Pesantren Sebagai Refleksi Pendidikan Islam Holistik Dalam Membentuk Generasi Muslim Berkarakter.” *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 1, no. 1 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.30762/joiem.v1i1.90>.
- Sukarman, Sukarman. “Urgensi Pendidikan Holistik Dalam Membentuk *Insan kamil*.” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2014): 34–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.34001/tarbawi.v11i2.213>.
- Surakhmad, Winarno. *Psikologi Pemuda*. Bandung: Jemmars, 1997.
- Taniredja, Tukiran, and Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Thøgersen-Ntoumani, Cecilie, Nikos Ntoumanis, Jennifer Cumming, and Nikos L D Chatzisarantis. “When Feeling Attractive Matters Too Much to Women: A Process Underpinning the Relation between Psychological Need Satisfaction and Unhealthy Weight Control Behaviors.” *Motivation and Emotion* 35, no.

- 4 (December 3, 2011): 413–22. <https://doi.org/10.1007/s11031-011-9226-9>.
- Tiliouine, Habib, Robert Cummins, and Melanie Davern. “Islamic Religiosity, Subjective Well-Being, and Health.” *Mental Health, Religion and Culture* 12, no. 1 (2009): 55–74. <https://doi.org/10.1080/13674670802118099>.
- Tyas, Irma Ayuning, Gantina Komalasari, and Eka Wahyuni. “Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Jakarta Tahun Angkatan 2009-2013.” *Insight Jurnal* 3, no. 2 (2014): 45–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/INSIGHT.032.08>.
- United Nations. “Adolescent And Youth Demographics: A Brief Overview.” Accessed May 25, 2024. [https://www.unfpa.org/sites/default/files/resource-pdf/One pager on youth demographics GF.pdf](https://www.unfpa.org/sites/default/files/resource-pdf/One%20pager%20on%20youth%20demographics%20GF.pdf).
- Vallerand, Robert J., Michelle S. Fortier, and Frédéric Guay. “Self-Determination and Persistence in a Real-Life Setting: Toward a Motivational Model of High School Dropout.” *Journal of Personality and Social Psychology* 72, no. 5 (1997): 1161–76. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.72.5.1161>.
- Vansteenkiste, Maarten, Willy Lens, and Edward L. Deci. “Intrinsic Versus Extrinsic Goal Contents in Self-Determination Theory: Another Look at the Quality of Academic Motivation.” *Educational Psychologist* 41, no. 1 (March 2006): 19–31. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4101_4.
- Vansteenkiste, Maarten, Christopher P. Niemiec, and Bart Soenens. “The Development of the Five Mini-Theories of Self-Determination Theory: An Historical Overview, Emerging Trends, and Future Directions,” 105–65. Emerald Group Publishing Limited, 2010. [https://doi.org/10.1108/S0749-7423\(2010\)000016A007](https://doi.org/10.1108/S0749-7423(2010)000016A007).
- Walker, Andrea C., Andrew S. I. D. Lang, and Ricky Munoz. “Religious Doubts and the Problem with Religious Pressures for Christian Students.” *Education Sciences* 13, no. 10 (September 25, 2023): 975. <https://doi.org/10.3390/educsci13100975>.
- Warr, Peter. “Happiness and Mental Health: A Framework of Vitamins in the Environment and Mental Processes in the Person.” In *The Handbook of Stress and Health: A Guide to Research and Practice*. London: Wiley, 2017. <https://doi.org/10.1002/9781118993811.ch4>.
- Wehmeyer, Michael L., Martin Agran, Susan B. Palmer, James E. Martin, and Dennis E. Mithaug. “The Effects of Problem-Solving Instruction on the Self-Determined Learning of Secondary Students With Disabilities.” In *Self-Determined Learning Theory*, 158–71. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate, 2003. <https://doi.org/10.4324/9781410606235-19>.
- World health Organization. “Adolescent Health.” Accessed May 25, 2024. https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1.

Zahwa, Randira Naja, Udin Supriadi, and Mokh. Iman Firmansyah. "Penerapan Pembelajaran Fitrah Dengan Metode Uswatun Hasanah Dalam Menunjang Terciptanya Karakter *Insan kamil* Dalam Diri Siswa." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6, no. 3 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i3.15526>.

Zarkasyi, Zarkasyi, Asnil Aidah Ritonga, and Wahyudin Nur Nasution. "Internalization of Islamic Religious Education Values in Scouting Extracurricular Activities in Forming Student Character in Public Middle School 2 Peunaron East Aceh." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (May 8, 2020): 838–48. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i2.911>

